

ABSTRAK

Afifah Fuad, Konsep Pendidikan Akhlak bagi Perempuan di dalam Kitab Akhlaq Lil Banat karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja dan Relevansi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak bagi perempuan di dalam kitab Akhlaq lil banat karya Umar bin Amad Baradja dan untuk mengetahui rekontekstualisasi melalui relevansi penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Tujuan tersebut agar dapat menganalisis pengaruh konsep-konsep terhadap pembentukan karakter dan perilaku positif perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui studi kepustakaan (Library Research) berupa tulisan dari beberapa sumber seperti buku-buku pendidikan akhlak, jurnal yang relevan, internet dan lain sebagainya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengambil data dari sumber primer yakni kitab Akhlaq lil banat karya Umar bin Ahmad Baradja dan buku-buku yang lainnya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) guna menggali dan memahami isi serta pesan yang terdapat didalam kitab Akhlaq lil banat karya Umar bin Ahmad Baradja secara mendalam terkait akhlak bagi perempuan.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa konsep pendidikan akhlak bagi perempuan di dalam kitab Akhlaq Lil Banat karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara laki-laki dan perempuan, akhlak kepada kerabat, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman. Kitab Akhlaq Lil Banat sangat relevan terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia karena memiliki beberapa kaitan terhadap nilai yang digunakan oleh PPK, nilai yang di maksud adalah nilai religius, nilai gotong royong, nilai integritas.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kitab Akhlak Lil Banat, Relevansi

2023

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PEREMPUAN DI DALAM KITAB AKHLAQ LIL BANAT KARYA SYEKH UMAR BIN AHMAD BARADJA DAN RELEVANSI TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Afifah Fuad

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PEREMPUAN Di DALAM KITAB AKHLAQ LIL BANAT KARYA SYEKH UMAR BIN AHMAD BARADJA DAN RELEVANSI TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Afifah Fuad



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PEREMPUAN DI DALAM KITAB
AKHLAQ LIL BANAT KARYA SYEKH UMAR BIN AHMAD BARADJA DAN
RELEVANSI TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun untuk Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam

Bidang Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

AFIFAH FUAD

NIM: 19.13.00.20

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA) JAKARTA**

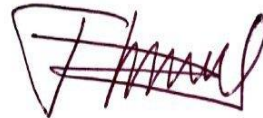
2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banat* Karya Umar Bin Ahmad Baradja dan Relevansi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia” yang disusun oleh Afifah Fuad. Nomor Induk Mahasiswa: 19130020 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqosyah.

Jakarta, 7 Februari 2024

Pembimbing



Hayaturrohman, M.Si

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Fuad

NIM : 19.13.00.20

Tempat /Tinggal Lahir : Cilacap, 05 Agustus 2000

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak bagi Perempuan di dalam Kitab *Akhlaq Lil Banat* karya Umar bin Ahmad Baradja dan Relevansi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia” merupakan karya asli penulis bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar. Maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 7 Februari 2024



Afifah Fuad

NIM: 19.13.00.20

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banat* Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dan Relevansi Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia” yang disusun oleh Afifah Fuad Nomor Induk Mahasiswa: 19.13.00.20 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 19 Maret 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka, skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 19 Maret 2024

Dekan,


Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI :

1. Dede Setiawan, M.Pd.

(Ketua Sidang)

()
Tgl.

2. Saiful Bahri, M.Ag.

(Sekertaris Sidang)

()
Tgl. 2/24
5

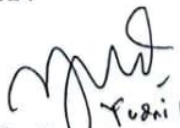
3. M. Abd. Rahman, M.Hum

(Penguji 1)

()
Tgl. 20/4/24

4. Yudril Basith, MA.

(Penguji 2)

()
Tgl. , 27-04-2024 .
Yudril Basith

5. Hayaturrahman, M.Si.

(Pembimbing)

()
Tgl.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Ta'ala yang selalu memberikan limpahan nikmat, rahmat, taufik, hidayah serta ilmu-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar yakni Nabi Muhammad *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*, keluarga serta sahabat-nya dan semoga kita termasuk umat yang selalu menjalankan sunahnya dan diberikan syafaat beliau di *yaumul qiyamah* nanti. Aamiin

Syukur Alhamdulillah atas izin dan pertolongan Allah Ta'ala, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PEREMPUAN DI DALAM KITAB AKHLAQ LIL BANAT KARYA SYEIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA DAN RELEVANSI TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA”***. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Maka penulis sangat berharap, saran dan kritik mengenai penulisan dan hasil penelitian skripsi ini sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Namun atas izin Allah Ta'ala dan keterlibatan dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai macam petunjuk, bimbingan, saran, nasihat, dorongan, do'a serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Kepada Bapak H. Juri Ardianto, M.Si. Ph.D, selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
2. Kepada Bapak Dede Setiawan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
3. Kepada Bapak Saiful Bahri, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Kepada Bapak Hayaturrohman, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, nasehat, serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepada KH. Hisyam Al-Burhany Hasyim, selaku Murabbi yang telah mendoakan, memberi motivasi dan mengajarkan ilmu-ilmunya.
6. Kepada kedua orang tua Bapak Kuwat dan Ibu Misih yang senantiasa mendoakan penulis dan memberikan motivasi serta dukungan baik itu pemikiran tenaga dan juga materi sehingga penulis dapat sampai pada titik ini.
7. Kepada teman-teman pengurus/ahli dewan serta asatidz/ah Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol. Terimakasih atas pengertian dan kerja samanya.
8. Kepada seluruh teman-teman Angkatan 2019 dari prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan dan masukan serta doa kepada penulis.

9. Semua Pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih seomga amal baik yang telah diberikan di balas oleh Allah Ta'ala, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Demikian ucapan terima kasih yang penulis sampaikan, atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini mohon dimaklumi hanya kepada Allah Ta'ala penulis berserah diri dan memohon ampunan serta mengharap Ridho-Nya dari penyusunan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap individu yang memebaca terutama penulis.

Jakarta, 7 Februari 2024



Afifah Fuad

NIM: 19130020

ABSTRAK

Afifah Fuad, Konsep Pendidikan Akhlak bagi Perempuan di dalam Kitab *Akhlaq Lil Banat* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja dan Relevansi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak bagi perempuan di dalam kitab *Akhlaq lil banat* karya Umar bin Amad Baradja dan untuk mengetahui rekontekstualisasi melalui relevansi penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Tujuan tersebut agar dapat menganalisis pengaruh konsep-konsep terhadap pembentukan karakter dan perilaku positif perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui studi kepustakaan (*Library Research*) berupa tulisan dari beberapa sumber seperti buku-buku pendidikan akhlak, jurnal yang relevan, internet dan lain sebagainya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengambil data dari sumber primer yakni kitab *Akhlaq lil banat* karya Umar bin Ahmad Baradja dan buku-buku yang lainnya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) guna menggali dan memahami isi serta pesan yang terdapat didalam kitab *Akhlaq lil banat* karya Umar bin Ahmad Baradja secara mendalam terkait akhlak bagi perempuan.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa konsep pendidikan akhlak bagi perempuan di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara laki-laki dan perempuan, akhlak kepada kerabat, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman. Kitab *Akhlaq Lil Banat* sangat relevan terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia karena memiliki beberapa kaitan terhadap nilai yang digunakan oleh PPK, nilai yang dimaksud adalah nilai religius, nilai gotong royong, nilai integritas.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kitab Akhlak Lil Banat, Relevansi

ABSTRACT

Afifah Fuad, *The Concept of Moral Education for Women in the Book of Akhlaq Lil Banat by Syeikh Umar bin Ahmad Baradja, and its Relevance to Strengthening Character Education in Indonesia*. Thesis, Jakarta: Islamic Religious Education Study Programme. University of Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. 2024

This study aims to determine the concept of moral education for women in the book *Akhlaq Lil Banat* by Syeikh Umar bin Ahmad Baradja and to find out the recontextualization in Indonesia. The aim is to analyse the influence of the concepts on the character building and positive behavior of women in everyday life.

The research uses a qualitative method namely conducting research that produces descriptive data through library research in the form of writings from several sources such as moral education books, relevant journals, the internet, and so on. The data sources used in this research are primary and secondary. The data collection technique used is to take data from primary sources namely the book *Akhlaq Lil Banat* by Syekh Umar bin Ahmad Baradja and other book. The data analysis technique used in this research is content analysis to explore and understand the contents and messages contained in the book *Akhlaq Lil Banat* by Syekh Umar bin Ahmad Baradja in depth related to morals for women.

The results of the research that has been done found several concepts of moral education for women in the book *Akhlaq Lil Banat* by Syeikh Umar bin Ahmad Baradja namely morals to Allah, morals to the Prophet, morals to parents, morals to brothers and sisters, morals to relatives, morals to neighbours, morals to teachers, and morals to friends. The book *Akhlaq Lil Banat* is very relevant to the strengthening of character education in Indonesia because it has several links to the values used by PPK. The intended values are religious values, mutual cooperation values, and integrity values.

Keywords: Character education, *Akhlaq Lil Banat*, Relevance

ملخص

عفيفة فؤاد، مفهوم التربية الأخلاقية للنساء في كتاب أخلاق للبنات للشيخ عمر بن أحمد بارجاء وصلتها بتعزيز التربية الشخصية في اندونيسيا. رسالة علمية، جاكرتا: برنامج الدراسات الإسلامية، جامعة نهضة العلماء الإندونيسيا جاكرتا ٢٠٢٤.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مفهوم التربية الأخلاقية للنساء في كتاب أخلاق للبنات للشيخ عمر بن أحمد بارجاء، و معرفة إعادة صياغة المفاهيم من خلال صلتها بتعزيز التربية الشخصية في إندونيسيا. وذلك بهدف تحليل تأثير المفاهيم على تكوين الشخصية والسلوك الإيجابي للمرأة في الحياة اليومية.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي من خلال إجراء بحث ينتج بيانات وصفية عبر الدراسة المكتبية (مكتبة البحث) على شكل كتابات من مصادر مختلفة مثل كتب التربية الأخلاقية، والمجلات ذات الصلة، والإنترنت، وغيرها. مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي بيانات أولية و ثانوية. أما تقنية في جمع البيانات المستخدمة فهي أخذ البيانات من المصدر الأول وهو كتاب أخلاق للبنات للشيخ عمر بن أحمدبارجاء وكتب أخرى. بينما تقنية تحليل البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي تحليل المحتوى (تحليل السياق) لفهم واستخراج المحتوى والرسائل الموجودة في كتاب أخلاق للبنات للشيخ عمر بن أحمد بارجاء بشكل عميق حول الأخلاق للمرأة.

أظهرت نتائج البحث التي تم إجراؤها بعض مفاهيم التربية الأخلاقية للنساء في كتاب أخلاق للبنات شيخ عمر بن أحمد بارجاء هي الأخلاق مع الله، الأخلاق مع الرسول، الأخلاق مع الوالدين، الأخلاق مع الأخوة والأخوات، الأخلاق مع الأقارب، الأخلاق الجيران، الأخلاق المعلمين، الأخلاق مع الأصدقاء. كتاب أخلاق للبنات وثيق الصلة بتعزيز التربية الشخصية في إندونيسيا لأنه يحتوي على بعض الروابط مع القيم التي تستخدمها تعزيز التربية الشخصية، والقيم المقودة هي القيم الينية، قيم العمل الجماعي، قيم النزاهة.

الكلمات المفتاحية: التربية الخلاقية، كتاب أخلاق للبنات، الارتباط.

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat”

(Q.S. Al-Baqarah: 45)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Metodologi Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Tinjauan Konsep Pendidikan Akhlak	17
1. Pengertian Akhlak	17
2. Ruang Lingkup Akhlak	25
3. Tujuan Akhlak	30
4. Pengertian Pendidikan Akhlak	31
5. Dasar Pendidikan Akhlak.....	36

6. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	38
B. Kitab Akhlak Lil Banat	40
C. Biografi Tokoh.....	44
1. Biografi Umar bin Ahmad Baradja	44
2. Masa Pendidikan dan Guru-guru Umar bin Ahmad Baradja	46
3. Karya-karya Umar bin Ahmad Baradja.....	48
D. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	49
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Konsep Pendidikan Akhlak bagi perempuan di dalam kitab <i>Akhlaq Lil Banat</i> karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja.....	52
B. Relevansi Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam Kitab <i>Akhlaq Lil Banat</i> Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia	67
BAB IV KESIMPULAN.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan yang muncul saat ini di masyarakat seperti pendidikan, kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, dan agama semakin kompleks. Permasalahan yang terlihat di dunia islam saat ini adalah sebagian umat Islam, khususnya pada perempuan yang telah meninggalkan akhlak mulia yang diseru oleh agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.

Kemerosotan akhlak yang dialami oleh perempuan saat ini terutama dizaman sekarang, sebagaimana dari hasil pengamatan peneliti masih banyak kaum perempuan yang meninggalkan rasa malunya dan merendahkan diri, yang menjadi mahkota kemuliaan. Sebaliknya, rasa malu merupakan salah satu ciri yang menghalangi seseorang untuk berperilaku tidak pantas. Pendidikan akhlak merupakan upaya seseorang untuk menanamkan nilai-nilai atau kode etik agar masyarakat memahami dan mengerti serta mengamalkannya. (Ihsan, 2013: 10)

Akhlak merupakan prilaku psikologis yang menghasilkan cara berfikir dan berperilaku yang khas. Akhlak dapat dilihat dan dirasakan pada tindakan seseorang yang tidak menghargai makhluk hidup. Akhlak atau karakter sangat penting dalam pergaulan dan bermasyarakat.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak di dunia ini, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Jika kita melihat kualitas dan keadaan pendidikan saat ini serta permasalahan yang terkait dengannya. Maka, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai pedoman pembentukan akhlak dan dapat dikatakan sebagai benteng terpenting dalam menjaga moralitas manusia.

Seseorang tidak bisa dikatakan sempurna iman, jika akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik. Sebagaimana didalam hadist:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفَهُمْ بِأَهْلِهِ (رواه احمد)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Isma’il), telah menceritakan kepada kami (Khalid Al-Khudda’) dari (Abi Qilabah) dari (Aisyah) berkata; Rasulullah SAW bersabda ‘Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling baik akhlaknya yang paling lembut dengan istrinya.’ (Hadist Riwayat Ahmad)

Karena di era milenial ini, pendidikan harus seimbang sebagai kecenderungan pola hidup yang semakin memprihatinkan akibat degradasi moral, padahal moral sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebab semakin canggihnya perkembangan teknologi dan informasi justru menyebabkan merosotnya akhlak khususnya kalangan remaja. Ilmu pengetahuan yang menghasilkan teknologi yang semakin canggih tanpa diiringi akhlak, ibarat tubuh tanpa jiwa atau seperti orang mati. Pada

umumnya orang yang berilmu tetapi kurang maka orang tersebut akan berbuat sesukanya.

Pendidikan akhlak sangat berkaitan erat dengan dua unsur substansial pada diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti, artinya mengisi perilaku dan tindakan baik yang bisa memanifestasikan oleh jasmani atau biasa disebut sebagai budi pekerti yang terdapat didalam jiwa ikut mempengaruhi keutamaan pribadi. Maka dari itu akhlak harus dijadikan sebagai tolak ukur hidup. (Samawi, 2011: 2)

Di era modern ini, perempuan mendampingi, menyamai peran laki-laki dan tampil setara, bahkan melampaui laki-laki. Banyak pihak yang menyalahgunakan kelebihan yang dimiliki perempuan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang sama. Kehadiran perempuan dalam kehidupan modern semakin memprumit di dunia Islam. Gaya hidup dan penampilan perempuan terlihat sangat mirip dengan laki-laki, dan mereka seolah sudah melupakan hakikat dirinya sebagai perempuan, apalagi dalam hubungan dimana perempuan saling berinteraksi. Dalam keadaan tertentu ia mungkin terkejut dengan perilaku temannya yang melihat perilaku yang jauh dari nilai yang benar, dan kita wajib mengingatkannya akan hal ini.

Pendidikan akhlak lebih penting daripada pendidikan moral karena lebih dari sekedar mengajarkan apa yang benar dan salah. Lebih penting lagi, pendidikan akhlak meningkatkan keakraban terhadap apa yang baik agar peserta didik memahami mana yang benar dan mana yang salah, mampu

merasakan nilai-nilai yang baik, dan bersedia mengamalkannya. (Harta, 2018: 2).

Mulai saat ini, sudah sepatutnya pendidikan akhlak dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan akhlak anak, lalu dikembangkan di sekolah, kemudian dipraktekkan di masyarakat. Oleh karena itu, tugas orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting untuk menanamkan akhlak pada anak demi perkembangannya di masa depan.

Ketika kita berbicara tentang akhlak yang ada adalah pembahasan tentang akhlak laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, Islam mempunyai nilai-nilai tersendiri yang mengatur bagaimana seharusnya perempuan bersikap dan bertindak. Perempuan mempunyai kedudukan yang baik dalam ajaran agama dan sistem hukum dirancang untuk menghargai dan menghormati perempuan.

Perempuan adalah makhluk yang keindahannya dimuliakan. Terbukti dengan diibaratkan sebagai perhiasan, semakin mahal akan semakin dijaga. Sebagaimana di dalam hadits :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرْفُوعًا: الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (رواه مسلم).

Artinya: *“Dunia itu perhiasan dan sebaik-baik perhiasannya adalah wanita solihah.”* (Hadist Riwayat Muslim).

Salah satu penempatan perempuan dalam posisi yang mulia adalah perempuan solihah yang berpotensi untuk memberikan generasi bangsa

yang berakhlak mulia karena perempuan sangat berperan dalam pendidikan awal dalam pembentukan akhlak anak. Perempuan sholihah adalah perempuan yang menjaga aurat, menjaga diri dari fitnah dan mengetahui bagaimana cara mengontrol emosi, pikiran dan perasaanya. Kesholihahan perempuan tidak lah datang dengan sendirinya melainkan membutuhkan keteladan yang mereka harus teladani dari perempuan yang telah berhasil menjadi perempuan sholihah. Namun perempuan zaman sekarang masih meprihatikan karena kekurangan figur untuk dijadikan teladan bagi mereka. Jika membahas tentang teladan, maka teladan tertinggi tiada lain adalah Rasulullah SAW.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب :

(٢١)

Yang artinya:

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan mereka banyak menyebut Allah.” (Qs. Al-Ahzab/33:21)

Akhlak Rasulullah adalah pengamalan pada ajaran Al-Qur'an, mengenai perintah, larangan, janji, dan ancaman. Ini semua adalah dasar-dasar yang diambil oleh Rasulullah dalam Al-Qur'an. Pembahasan akhlak islam sangat komprehensif dan menyeluruh mencakup seluruh aspek kehidupan. Akhlak islam juga merupakan cara berhubungan dengan khalik, sesama manusia, dan lingkungan.

Oleh karena itu, umat (khususnya yang beriman kepada Allah Ta'ala) dihimbau untuk menjadikan akhlak mulia Nabi Muhammad sebagai teladan dalam kehidupannya di berbagai bidang. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.(Yatimin Abdullah, 2008: 197)

Dalam sejarah islam, Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi terakhir dalam ajaran islam. Tugas utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengembangkan akhlak yang baik. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mulia bagi anak yang mencakup aspek pengetahuan, emosi, dan perilaku. Namun, akan lebih mudah bagi perempuan yang panutannya juga berasal dari kalangan perempuan. Jika Rasulullah SAW adalah teladan yang terbaik, maka sebaik-baiknya wanita adalah mereka yang hidupnya di dekat Rasulullah. Seperti istri Rasulullah yaitu Sayyidah Khodijah dan putra Rasulullah yaitu Sayyidah Fatimah.

Dari sinilah lahirlah buku-buku atau kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan etika yang terutama ditujukan untuk perempuan. Salah satu kitab yang membahas tentang pendidikan akhlak wanita adalah *Al-Akhlaq Lil Banat* karya Umar Bin Ahmad Baradja. Kitab ini menarik untuk dikaji karena memuat banyak gagasan yang mendefinisikan bagaimana seorang perempuan bisa menjadi manusia seutuhnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, karna sulitnya pengamalan akhlak pada perempuan maka dibutuhkan konsep pendidikan yang tepat dalam membimbing akhlak perempuan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul : **“Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banat* Karya Umar bin Ahmad Baradja dan Relevansi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia”**

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut :

1. Merosotnya pendidikan akhlak bagi perempuan
2. Kurangnya figur untuk dijadikan teladan bagi perempuan
3. Perkembangan teknologi yang semakin canggih berdampak menurunnya moralitas terutama kalangan remaja

4. Sikap diri sendiri, peran orang tua, guru dan masyarakat sekitar dalam menanamkan akhlak yang mulia
5. Konsep pendidikan akhlak bagi perempuan

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah penulis sampaikan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak bagi perempuan di dalam kitab *Akhlaq lil banat* Karya Umar bin Ahmad Baradja?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak bagi perempuan di dalam kitab *Akhlaq lil banat* Karya Umar bin Ahmad Baradja
3. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data penelitian dari berbagai macam teori. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moeleong, 2014: 6). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Secara definitif *Library research* adalah penelitian yang dilakukan dipergustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan. Sedangkan secara deskriptif adalah mendeskripsikan dan melukiskan realita sosial yang kompleks atau menggambarkan apa adanya suatu tema yang akan dipaparkan (Ida Bagoes, Mantra, 2007: 40).

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*Library Research*), metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan. Misalnya kitab atau buku dan sebagainya yang ada kaitannya dengan yang diteliti penulis. Adapun pokok pembahasan ini mengambil dari sumber perpustakaan yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a Sumber data primer merupakan objek kajian utama yang akan diteliti. Definisi sumber primer dalam hal ini adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset (Saifuddin Anwar, 2009: 91). Data primer dalam penelitian ini berupa Kitab *Akhlaq Lil Banat* karya Umar bin Ahmad Baradja.
- b Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2008: 225), dengan kata lain sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Dapat pula dikaitkan bahwa data-data yang dimaksud berbentuk dokumen-dokumen seperti kitab Ta'lim Muta'lim, buku-buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya tanpa melakukan riset lapangan.

3. Metode Analisis Data

Adapun metode yang dipakai penulis dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah dimana data-data yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaanya serta menarik. (Sumardi Suryabrata, 2003: 15) Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam *Kitab Akhlaq Lil Banat* Karya Umar bin Ahmad Baradja.

b. Metode Content Analysis

Metode *content analysis* (analisis isi) menurut Weber adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari kitab *Akhlaq Lil Banat*, buku atau dokumen. Sedangkan Holsti juga memberikan definisi mengenai analisis isi yakni teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Lexy J. Moleong, 2018: 220). Dalam melakukan analisis data menggunakan teknik kajian isi atau

content analysis ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu: (Al Muchtar, 2007: 199-201)

- a) Meringkas data.
- b) Menemukan atau membuat berbagai pola, tema, topik yang akan dibahas.
- c) Mengembangkan sumber data, sesuai jenisnya (primer atau sekunder). Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman dalam rangkuman suatu paragraf atau teori yang dikemukakan oleh para ahli atau sumber dokumentasi pendukung.
- d) Dalam mendeskripsikan data atau menyajikannya apa adanya, teknik yang digunakan untuk menyajikan data apa adanya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Langsung artinya data dikutip secara langsung tanpa mengubah teks aslinya. Sedangkan secara tidak langsung berarti peneliti dapat mengubah konsep kutipan, sepanjang tidak mengubah hakikat makna sumber data. Kemudian data yang dikutip dianalisis dan ringkasannya disimpulkan.
- e) Gunakan kerangka konseptual seperti bias penelitian. Analisis isi Akhlaq wanita ini terlebih dahulu membaca dan mencermati teksnya, kemudian membaginya menurut teori yang telah ditetapkan, kemudian menganalisis atau mengevaluasi prinsip-prinsip pendidikan perilaku dalam *Akhlaq lil Banat* dan

menjelaskannya. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan pendekatan berpikir induktif. Pendekatan berpikir induktif melibatkan pengembangan gagasan yang diajukan oleh satu atau lebih ahli dalam suatu pembahasan yang komprehensif, didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi yang relevan. (Muchtar, 2007: 201). Metode induktif juga merupakan cara berpikir yang menarik kesimpulan dari pernyataan atau fakta yang mengarah pada suatu kesimpulan umum.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kajian keislaman mengenai pendidikan akhlak bagi para pendidik atau guru serta praktisi pendidikan juga pada umumnya masyarakat. pengembangan dan peningkatan untuk meningkatkan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan oleh masyarakat.

- a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan literatur bagi peneliti mengenai pendidikan akhlak bagi perempuan dalam kitab *Akhlaq lil Banat* Karya Umar bin Ahmad Baradja
- b. Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi peneliti mengenai konsep pendidikan akhlak bagi perempuan dalam kitab *Akhlaq lil Banat* Karya Umar bin Ahmad Baradja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan dan pemahaman guru mengenai hal-hal yang berhubungan dengan konsep pendidikan akhlak bagi perempuan dalam kitab *Akhlaq lil Banat* Karya Umar bin Ahmad Baradja.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia, baik perkataan maupun perbuatan.

c. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep pendidikan akhlak bagi perempuan di dalam kitab *Akhlaq lil Banat* Karya Umar bin Ahmad Baradja.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini merujuk kepada sistem penulisan skripsi yang terdapat dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah (SKRIPSI), Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan UNUSIA Jakarta 2023. Dan penelitian ini di deskripsikan menjadi 4 (empat) bab, yang masing-masing di dalamnya di bagi dalam beberapa sub-sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Berisi tentang Pendahuluan yaitu berisi latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II Berisi kajian teori yang akan dibahas diantaranya Tinjauan Konsep Pendidikan Akhlak, kitab *Akhlaq lil Banat* secara umum, biografi Umar bin Ahmad Baradja, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

BAB III Berisi tentang konsep pendidikan akhlak bagi perempuan didalam kitab *Akhlaq Lil Banat* dan relevansi konsep kitab *Akhlaq Lil Banat*

karya Umar bin Ahmad Baradja terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

BAB IV Kesimpulan dan Saran berisi tentang kesimpulan penelitian yang dilakukan penulis serta saran atau masukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab yang meng-Indonesia yaitu berbudi pekerti yang baik atau sopan santun. Secara bahasa (*etimologi*) akhlak merupakan bentuk jamak taksir (*Khuluqun*) dari kata bentuk mufrodnya (*Khuluq*) yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Dalam bahasa Yunani arti *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan pikiran untuk melakukan suatu tindakan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. (Yatimin Abdullah, 2007: 3) Dapat juga berarti ciri-ciri watak seseorang dalam bahasa asingnya “*the traits of girls moral character*”.

Secara sosiologis, istilah akhlak disama artikan dengan istilah moral, etika, konsep kesusilaan, perilaku, sopan satun, tata krama dan andap ashor (bahasa sunda)-nya manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Beberapa istilah yang sebenarnya umum diketahui pada dasarnya adalah bukti bahwa perilaku manusia merupakan ilmu yang mempelajari tentang ilmu moral dan bahwa ilmu moral berkaitan dengan ilmu-ilmu lain yang sudah mapan, misalnya sosiologi, antropologi,

psikologi dan kelompok keilmuan lain yang tergolong di dalamnya. sebuah ilmu humaniora (Beni Ahmad Saebani, 2010: 33).

Akhlak disamakan dengan kesopanan dan budi pekerti yang baik. Khuluq adalah gambaran sifat batiniah manusia, gambaran wujud lahiriah manusia. Seperti ekspresi wajah, gerakan anggota badan dan seluruh tubuh. Ibnu al-Jauzi (w.597) bahwa al-khuluq adalah etika yang dipilih oleh seseorang. Disebut khuluq karena di dalamnya etika diibaratkan khalqah (akhlak). Oleh karena itu, khuluq merupakan etika yang dipilih dan diperjuangkan seseorang.

Kata akhlak bermakna *khuluq* yang tercantum dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam 68:4)

Pengertian akhlak secara istilah telah di kemukakan oleh banyak para ahli dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, namun tujuannya sama, untuk mengetahui dan mengevaluasi benar dan salahnya perbuatan manusia. Menurut aspek istilah (*terminologi*), beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

Menurut Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Miskawih (w. 421 H/ 1030 M) pengertian kata akhlak adalah keadaan pikiran yang

mengharuskan seseorang untuk selalu bertindak tanpa berpikir dan pertimbangan. (Aminuddin, dkk, 2006: 94)

Menurut Ahmad Amin yang disebut dengan “akhlak” ialah “*Adatul-Iradah*” atau “Kehendak yang dibiasakan”. Maksudnya, ketika kemauan menjadi terbiasa terhadap sesuatu yang berupa tindakan, maka kebiasaan itu disebut akhlak. (Asmaran, 2002:2)

Ibnu Maskawih dalam buku *Tahzib al Akhlaq wa Tathhir al-A`rab*, “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menyebabkan untuk melakukan tindakan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan”.

Al Ghazali sebaliknya, mengartikan akhlak sebagai suatu sikap (*hay'ah*) yang berakar pada jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dapat dengan mudah timbul, tanpa memerlukan kepada pemikiran dan musyawarah. Jika sikap ini mengarah pada perilaku yang baik dan terpuji, baik dari sudut pandang akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang timbul darinya adalah perilaku tercela, maka sikap itu adalah akhlak yang buruk. (Yunahar Ilyas, 2006:2)

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan sifat seseorang yang telah melekat dan perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak harus tertanam kuat dalam jiwa dan menuntun pada perilaku yang benar menurut pemikiran dan hukum Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits. Perilaku dalam Islam ada dua macam, yaitu al-akhlak al-karimah atau disebut juga al-

akhlak mahmudah (perilaku terpuji), yaitu perilaku yang baik dan benar menurut ajaran Islam dan yang kedua adalah al-akhlak madzmumah (perilaku maksiat), yaitu perilaku baik yang tidak baik atau hanya menurut ajaran Islam (Muh. Asroruddin Al Jumhuri, 2015: 38).

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak terpuji dalam bahasa arab yaitu Akhlak al karimah, secara istilah teknis yang berarti segala jenis sikap atau perilaku yang baik (terpuji). Akhlak ini muncul dari sifat-sifat mahmudah yang tersembunyi dalam jiwa manusia (Mustafha, 2014: 97-98). Menurut Aminuddin, akhlak mahmudah adalah sikap yang tidak berlebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, dermawan, jujur, menepati janji, istiqomah, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain (Aminuddin, dkk, 2006: 96). Adapun akhlak terpuji dikategorikan sebagai berikut:

a) Akhlak terhadap Allah

Berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya (Muhammad Abdurrahman, 2016: 65).

b) Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah Saw adalah sebagai uswatun hasanah yang bisa diteladani oleh seluruh umat. Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

- a. Mengucapkan shalawat dan salam.
- b. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- c. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan.
- d. Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya (Yunahar Ilyas, 2006: 89-90)

c) Akhlak terhadap diri sendiri

1. Bersifat Sabar

Sabar itu terbagi menjadi banyak bagian, yaitu sabar dan ketaatan, sabar menghadapi musibah, sabar menghadapi kesulitan, sabar menghadapi maksiat, dan sabar dalam berjuang. Kesabaran adalah kemampuan menahan diri ketika ada godaan untuk tidak marah atau menyerah. Pada masa ini sering kali masyarakat tergoda untuk mempunyai pikiran yang kacau, marah dan akhirnya merasa putus asa, sehingga masyarakat harus terus melakukan berbagai hal untuk meningkatkan kemampuan bersabar. (Taufiqurrahman & Moch

Edy Siswanto, 2005: 68). Sebagaimana dalam firman Allah SWT;

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (Q.S. Ali-Imron : 200).

2. Bersifat pemaaf

Kata memaafkan berasal dari bahasa arab “al-afwu” yang artinya memaafkan, terbuka terhadap kesalahan atau kesalahan orang lain dan tidak menahan atau menahan atau marah dan menyakiti perasaan terhadap orang yang berbuat salah padanya. (Imam Suraji, 2006: 253).

3. Bersifat Tawadhu

Tawadhu menjaga hubungan sosial dan hubungan dengan teman-temannya, tanpa merasa berlebihan di hadapan orang lain. Selain itu tawadhu juga berarti tidak memandang rendah orang lain. (Muhammad Rabbi & Muhammad Jauhari, 2006: 258).

d) Akhlak terhadap orang tua

Birrul Walidain atau Berbakti kepada orang tua merupakan pengabdian terpenting yang dapat dilakukan seorang muslim, dan menjadi faktor utama penentu diterimanya doa seseorang. (Samsul Munir, 2016: 221-223).

e) Akhlak terhadap guru

Hubungan antara guru dan siswa sangatlah penting terutama pada saat proses pembelajaran masih berlangsung. Dan permasalahan guru dan murid adalah yang terbaik dari para ulama besar masa lalu. Menghormati guru merupakan sikap bersyukur dan hal ini dilakukan oleh para ulama pertama terhadap gurunya yang patut ditiru. Contohnya adalah keteladanan Imam Syafi'i terhadap guru dan sikap hormat Imam Syafi'i terhadap gurunya. Dia berkata: "Saya tidak bisa membalik halaman buku dengan suara keras di depan guru saya, sehingga guru saya tidak melakukannya." mengganggu. Aku bahkan tidak boleh minum air di depan guruku, karena rasa hormat dan hormat padanya. (Muhammad Abdurrahman, 2016: 187-188).

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak Mazmumah (tercela) adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh agama (Allah dan Rasul-Nya) (Mustofa & Kurniasari, 2020: 49-52). Akhlak tercela dalam bahasa arab yaitu akhlak mazmumah yang dapat diartikan sebagai perbuatan manusia yang pada kehancuran diri sendiri. Perbuatan tersebut bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah pada kebaikan dan tentunya juga bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Akhlakul mazmumah adalah perbuatan yang telah jelas dilarang dan dibenci

oleh Allah SWT yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlakul karimah seperti kasar, tidak sopan, sombong, pendusta, penakut (Aminuddin, dkk, 2006: 96). Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

a) Hasad

Hasad adalah tindakan saling memprovokasi dan berkelahi. Penghasutan adalah kejahatan dan pengkhianatan karena menghina orang dan menghina kondisi manusia dan karena menyebarkan hal-hal jahat yang harus ditutup-tutupi. Semula hasud adalah rasa iri, yaitu membenci kesenangan orang lain. Lalu, jika dibiarkan tumbuh, rasa iri hati akan berubah menjadi kekejaman. Jika penyakit iri hati dibiarkan terus-menerus, maka penyakit itu akan berubah menjadi penyakit yang lebih parah, yaitu dengan cepat. (Qodariyah, 2017: 145-166).

b) Ghibah

Dalam bahasa kita ghibah disebut mengumpat dan menggunjing, yaitu menceritakan kejelekan seseorang dibelakang dirinya. Ghibah dilakukan karena iri dengki, mencuri muka atau berolok-olok dengan tujuan untuk merusak harkat dan martabat orang yang diumpat (Martan, 2020: 58-75). Orang yang ghibah bagaikan memakan daging bangkai saudaranya sendiri.

c) Sifat Angkuh (Sombong)

Sombong merupakan sifat pribadi seseorang yang melekat pada dirinya. Sombon berarti berfikir bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, sehingga ia menyembunyikan dan menolak kekurangan dirinya (Yatimin Abdullah, 2007: 66).

d) Sifat Riya

Kata riya berasal dari kata arru'yah yang artinya menarik perhatian orang lain agar dipandang sebagai orang baik. Riya menunjukkan dirinya kepada orang lain. Artinya amal itu dilakukan untuk kemanusiaan dan bukan untuk Allah Ta'ala. Riya berkerabat dekat dengan Takabur (Imam Suraji, 2006: 137)

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan. Maka ini mencakup perbuatan baik dan buruk. Jika perbuatan yang baik dan mulia disebut akhlaqul karimah/mahmudah, maka perbuatan yang buruk dan tercela disebut akhlaqul madzmumah. Ruang lingkup akhlak sangat luas dan mencakup seluruh perbuatan manusia, mulai dari sikap, perkataan dan suara hati nurani. Oleh karena itu, ruang lingkup akhlak meliputi:

a. Akhlak manusia terhadap Allah SWT

Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu, termasuk manusia dan segala kebutuhannya, dan patut disembah dan dipuji. Perbuatan terhadap Allah SWT merupakan keseluruhan perbuatan, perkataan dan suara hati dalam beribadah dan memuji Sang Pencipta, misalnya dengan bertakwa kepada-Nya, bernyanyi, berdoa, mensyukuri nikmat-Nya, mentaati ‘hukum dan larangan,’ dan keseluruhan untuk mencintainya (Nurhayati, 2014: 296).

Mengenai cara berperilaku terhadap Tuhan dan praktik pengembangan nilai-nilai moral terhadap Tuhan, orang-orang ini akan benar-benar memulai pendidikan agama. Beberapa di antaranya adalah prinsip-prinsip Tuhan yang paling penting ialah: (Muhammad Alim, 2011: 152-158)

a) Iman, yaitu sikap batin yang dipenuhi rasa percaya kepada Tuhan.

Oleh karena itu, tidak cukup hanya “percaya” bahwa Tuhan itu ada, tetapi kita harus mempelajari kebiasaan mempercayai Tuhan dan beriman kepada-Nya..

b) Ihsan, yaitu keadaan yang terdalam dimana Allah selalu hadir atau

bersama manusia dimanapun manusia berada. Menyadari bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus bertindak agar dapat mencapai sesuatu dengan sebaik-baiknya, tidak setengah hati atau pas-pasan, namun dengan rasa tanggung jawab.

- c) Takwa, adalah karakter yang mengetahui betul bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Dan manusia berusaha hanya melakukan apa yang diridhai Allah dan berusaha menghindari atau melindungi diri dari apa yang tidak diridhai-Nya. Takwa ini didasarkan pada karakter yang baik. (Al-akhlakul karimah).
 - d) Ikhlas, yaitu sikap yang suci dalam perbuatan, mempunyai tujuan semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah dan bebas dari tuntutan luar dan dalam, baik tertutup atau terbuka.
 - e) Tawakkal, yaitu sikap selalu bertawakal kepada Allah, bengpengharapan penuh kepada-Nya dan yakin bahwa Dia akan menolong umat manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
 - f) Syukur, yaitu suatu sikap mensyukuri segala nikmat dan anugerah yang tak terhitung jumlahnya yang telah Tuhan anugerahkan kepada umat manusia.
 - g) Sabar, yaitu sikap teguh dalam menghadapi segala kesulitan hidup, besar maupun kecil, jasmani, rohani, fisiologis dan psikis. Hal ini disebabkan keyakinan kita yang teguh bahwa kita semua berasal dari Allah dan kepada-Nya kita akan kembali.
- b. Akhlak manusia terhadap manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan makhluk social yang keberadaanya berfungsi dan optimal serta tidak dapat dilepaskan dari

orang lain. Oleh karena itu, ia perlu bekerja sama dan saling membantu dengan orang lain seperti menolong orang tua, saudara, anak yatim, dan pembantu. (Yatimin Abdullah, 2007: 22-26) Akhlak terhadap manusia terbagi menjadi tiga diantaranya:

a) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban jasmani dan rohani terhadap dirinya sendiri. Diantaranya Sopan santun sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَعِبَادَ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هُؤُنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٦٣)

Artinya: “Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam”. (QS Al-Furqan ayat :63)

b) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga , sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. An-Nisa: 36)

c) Akhlak terhadap Masyarakat.

Akhlak terhadap masyarakat sebagaimana Allah telah berfirman didalam QS. An-Nisa ayat 36 yang artinya *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”*.

c. Akhlak manusia terhadap lingkungan

Perilaku baik terhadap lingkungan dapat dilakukan dalam bentuk tindakan kebaikan, termasuk menjaga keharmonisan dan tidak merusak lingkungan. Sebab jika kelestarian lingkungan tidak diperhatikan dan dirusak maka kesejahteraan manusia akan terancam, sebagaimana didalam firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *“Telah tampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*. (QS. Ar Rum: 41)

Menurut M. Fauzi Rachman hal yang harus dipahami sebagai wujud hubungan yang baik dengan lingkungan adalah komitmen menjaga lingkungan, anjuran menanam pohon, tidak membuang hajat dijalan dan dekat sumber air, memelihara tanaman, tidak menggenangkan air secara boros, tidak memakan buah jika belum matang.(Fauzi Rachman, 2012: 210-214)

3. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak yang ingin dicapai manusia melalui tindakannya adalah tercapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang menjadi tujuan akhir perilaku manusia memunculkan beragam gagasan. Kebahagiaan yang akan dicapai dalam akhlak Islam adalah kebahagiaan yang dapat melindungi individu dan melindungi masyarakat. Dalam hal ini bukan sekedar kebahagiaan lahiriah saja, melainkan kebahagiaan kehidupan akhirat kelak. Jadi tujuan yang ingin dicapai dalam akhlak islam adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan tujuan akhlak dalam islam adalah agar seluruh umat muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. (Samsul Munir Amin, 2016: 19)

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan akhlak (Islam) adalah *sa'adah ukhrawiyah* (Kebahagiaan akhir). Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan setelah kematian. Menurutnya, bukanlah kebahagiaan (*sa'adah*) kecuali yang asli dan semu, seperti kebahagiaan di dunia yang tidak membawa kepada kebahagiaan di akhirat.

Yang dimaksud dengan tujuan akhlak adalah agar manusia menjadi baik, akhlak yang baik akan memudahkan kita untuk terbiasa dengan kebaikan-kebaikan yang lain. Manusia akan mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang dilakukannya diakhirat kelak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqoroh :143

Artinya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

4. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah proses pembebasan dari kegelapan, kebodohan dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Secara garis besar, pendidikan mencakup segala sesuatu, baik formal maupun informal, mencakup segala sesuatu yang memperluas pengetahuan masyarakat tentang diri mereka sendiri dan dunia di mana mereka tinggal. Menurut metode pengajarannya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: 1) *Pressure*, yaitu pendidikan berdasarkan tekanan (secara paksa). 2) Berlatih untuk membentuk kebiasaan. 3) Pendidikan harus membentuk hati nurani yang baik (M. Yatimin Abdullah, 2006:21).

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan adalah petunjuk guru mengenai perkembangan jasmani dan rohani orang-orang terpelajar menuju terbentuknya akhlak yang sesungguhnya. (Mahmud, 2011:21)

Secara bahasa, Pendidikan berasal dari kata *pedagogy* yang berarti pembelajaran ilmu pengetahuan, keduanya berasal dari bahasa Yunani. Pedagogi terdiri dari dua kata, *paedos* dan *agoge* yang berarti saya

membimbing, saya memimpin anak. Menurut definisi tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang yang bertujuan untuk membimbing dan menggiring anak menuju tumbuh kembang yang optimal agar dapat berfungsi secara mandiri dan bertanggung jawab. (Novan, Barnawi, 2012: 23).

Dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang beragam yaitu at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib.

a. At-Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari kata fi'il madhinya (*rabbayani*) yang artinya menciptakan, memelihara, memberi, menumbuhkan, mengembangkan, memberi makan, mengembangkan, menyuburkan, dan melengkapi. Istilah tarbiyah mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu intelektual (kreatif), praktis (rasa), dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani penting bagi perkembangan spiritual, sosial, moral dan agama untuk kesejahteraan hidup ini dan akhirat. (Nur, Sinta, Sugiati, Arya, Wahyudi, 2010: 92).

Ini adalah proses pendidikan yang bertujuan membimbing siswa menuju kesempurnaan. Sempurna menurut ayat lain adalah *rabbaniyyin*, yaitu orang yang selalu terhubung dengan Allah, mempunyai ilmu dan hikmah fiqih, serta mengurus banyak orang atau orang yang sempurna ilmu dan perbuatannya. Kata *rabbaniyyin* juga

dapat diartikan sebagai orang yang teguh berpegang pada agama Allah dan taat kepada Allah.

b. At-Ta'lim

Asal kata ta'lim adalah *'allama, yu'allimu, ta'lim*. Menurut Abd. Fattah Jalal, arti kata al-ta'lim adalah memberikan ilmu dan pengertian agar seseorang menjadi suci dalam dirinya atau membuang segala najis sehingga siap menerima hikmah dan mampu mengambil pelajaran yang bermanfaat bagi mereka (keterampilan) (Kemas Badaruddin, 2007: 30)

c. At-Ta'dib

Kata ta'dib berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'dib* yang berarti pendidikan (*udecation*) kedisiplinan, ketaatan dan tunduk pada peraturan (*discipline*) peringatan atau hukum (*punishment*) hukuman-penyucian (*chastisement*) (Abuddin Nata, 2010: 47). Menurut Al-Zarkany dalam Rasyidin (Al-Rasyidin, Samsul Nizar, 2005: 116) dalam upaya menegakkan adab, ta'dib dapat digolongkan menjadi empat macam:

- a) Ta'dib al-akhlaq, yaitu ajaran spiritual tentang kebenaran, yang menghendaki pengetahuan tentang hakikat kebenaran, bahwa segala sesuatu mempunyai kebenarannya masing-masing pada seluruh ciptaan.

- b) Ta'dib al-khidmah, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam pelayanan. Sebagai seorang hamba manusia, hendaknya mengabdikan kepada Al-Malik dengan tata krama yang baik.
- c) Ta'dib al-syari'ah, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah. Suatu prosedur yang ditetapkan oleh Tuhan melalui wahyu.
- d) Ta'dib al-shuhbah, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, terutama dalam bentuk saling menghormati dan berperilaku mulia.

Menurut Hamzah Ya'qub, akhla berasal dari bentuk jamak dari kata arab "*khuluqun*", yang berarti tindakan. Kata "*khuluqun*" sepadan dengan kata "*khalqun*", yang berarti peristiwa, dan kata "*khaliqun*" yang berarti pencipta, dan kata "*makhlūqun*" yang berarti yang diciptakan. Oleh karena itu, rumusan terminologi akhlak adalah adanya hubungan yang erat antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah kualitas yang berakar pada jiwa yang mendorong kita untuk melakukan tindakan tanpa memerlukan pemikiran atau musyawarah. (Beni ahmad saebani, Abdul Hamid, 2010: 14).

Akhlaq adalah pengamalan keyakinan dalam segala bentuk tindakan. Semakin kuat iman seseorang, semakin mulia pula akhlaknya. (Amin Zamroni, 2017: 249) Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه

ابوداود)

Dari Abi Hurairah berkata: *Rasulullah bersabda: “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling luhur akhlaknya”*. (HR. Abu Daud)

Menurut penulis, akhlak adalah suatu sikap yang tertanam dalam diri seseorang dan secara spontan terwujud dalam bentuk perbuatan yang timbul dari dorongan jiwa. Jika suatu perbuatan spontan itu baik menurut pandangan akal agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlaqul karimah/akhlaqul mahmudah), dan sebaliknya jika suatu perbuatan spontan itu buruk, maka disebut akhlaqul madzmumah.

Dorongan jiwa yang menggerakkan perilaku manusia, bersumber dari suatu kekuatan batin yang pada hakikatnya ada dalam diri setiap orang, yaitu:

a. Tabiat (Pembawaan)

Yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia dan disebabkan oleh naluri (*gharizah*) dan faktor warisan sifat-sifat orang tuanya disebut juga dengan *al- khuluq al- fithriyah*.

b. Akal pikiran

Merupakan dorongan jiwa dan dipengaruhi oleh lingkungan manusia. Misalnya, setelah melihat sesuatu, mendengarkan, merasakan. Faktor psikologis ini hanya dapat ditentukan dari hal-hal yang bersifat lahir (nyata). Dorongan ini disebut juga dengan *al-aqlu*.

c. Hati nurani

Yaitu suatu dorongan yang nyata yang dipengaruhi oleh faktor intuisi (*wijdan*). Oleh karena itu, ia hanya bisa menilai hal-hal yang sifatnya abstrak (bersifat batin). Dorongan ini mendapatkan keterangan atau ilham dari Allah SWT disebut juga dengan al-Bashirah (Samsul Munir Amin, 2016: 7).

5. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam Islam dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits karena akhlak adalah suatu sistem moral yang berdasarkan pada ajaran Islam. Al-Qur'an menggambarkan keimanan orang-orang yang beriman, akhlak mulia dan kehidupan yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding dengan watak orang-orang kafir dan munafik yang memiliki sifat buruk dan merusak. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah QS. Luqman : 17-18

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Yang artinya “Wahai anakku, laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan dibumi dengan angkuh, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Berdasarkan ayat di atas terdapat perintah untuk menunaikan sholat dan mengerjakan amar ma'ruf nahi mungkar, dan menghindari perbuatan sombong. Oleh karena itu, pendidikan akhlak mulia harus diteladani agar menjadi pribadi yang hidup sesuai syari'at islam (Sri Wahyuningsih, 2021: 196). Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam (Qs. al-Ahzab : 21)

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Di dalam hadits menjelaskan tentang betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Melalui akhlak, kita menyadari esensi dan sifat manusia. Sebagaimana di dalam Hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”. (H.R. Ahmad)

Hadits di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan umat yang pada saat itu dalam kebodohan, orang-orang mengagungkan keinginannya.(Nixson Husin, 2015: 15).

6. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan nilai-nilai akhlak hingga mencapai taraf perilaku al-karimah. Tujuan ini selaras dengan tujuan misi kerasulan, yaitu memimpin manusia kepada perilaku yang baik. Kemudian, keutamaan-keutamaan tersebut tercermin dalam watak dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, orang lain, dan sesama makhluk Allah SWT dan lingkungannya. (Jalaluddin, 2003: 92).

Tujuan pendidikan akhlak pada umumnya terdiri dari dua perspektif teoritis, yang masing-masing mempunyai derajat keragaman tersendiri. Visi teoritis yang pertama mempunyai orientasi sosial, yaitu visi yang memandang pendidikan sebagai sarana terpenting dalam membentuk manusia yang baik. Visi kedua, sebaliknya lebih berorientasi pada individu dan berfokus pada kebutuhan, keterampilan, dan minat pribadi siswa. (Wan Mohammad Nor Wan Daud, 2003: 163).

Menurut Syekh Kholil Bangkalan, tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik anak agar menjadi orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan saran Pendidikan akhlak. Dan semua pendidik harus menjaga

akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segalanya. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kebiasaan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan moral manusia. Tujuannya bukan sekedar mengisi otak siswa dengan ilmu pengetahuan, namun juga memperhatikan aspek kesehatan, jasmani dan rohani, serta menanamkan moralitas pendidikan, mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat dengan belajar tentang emosi dan praktik. (Bakhri, 2015: 53).

Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, tujuan dari pendidikan akhlak dan akhlak dalam islam adalah untuk mengembangkan budi pekerti yang luhur, kemauan yang kuat, bahasa yang terpelajar, dan kebiasaan yang luhur, bijaksana dan sempurna, berbudaya dan beradab, untuk mengangkat manusia yang berintegritas. Jiwa pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan etika. (Al-Abrasyi, 2003: 114).

Proses pendidikan akhlak bertujuan menjadikan manusia yang baik. Pada tingkat praktis, lembaga pendidikan melakukan lebih dari sekedar membekali siswa dengan memperoleh kecerdasan dan keterampilan tertentu. Proses pendidikan mempunyai tujuan lain yaitu tentang mengembangkan manusia yang berakhlak mulia. Ulama klasik, al-Khathib al- Baghdady, menyebutkan tujuan bahwa pendidikan akhlak mempunyai adalah untuk (Ahmad Tafsir, 2002: 76) :

- a. Membangun hubungan yang harmonis baik dengan al-khaliq maupun dengan sesamanya.

- b. Menumbuhkan rasa ikhlas beramal, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. Mengajari manusia untuk berbuat sesuai dengan ajaran Islam
- d. Menumbuhkan akhlak yang paling penting dan perilaku yang mulia
- e. Menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
- f. Meningkatkan semangat bekerja dan belajar
- g. Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya

B. Kitab Akhlak Lil Banat

Kitab Al-Akhlaq lil Banat merupakan hasil karya tulis Umar bin Ahmad Baradja. Kitab Al- Akhlak Lil Banat merupakan kitab yang membahas tentang adab-adab wanita terhadap Allah, Orang Tua, Guru, dan orang yang ada disekelilingnya. Banyak orang mengabaikan pendidikan agama bagi putri-putrinya dan tidak menyadari akhlak yang disyariatkan agama untuk melindunginya dari perbuatan tercela, akibatnya akhlak mereka menjadi rusak dan perilaku menjadi bengkok. Oleh karena itu, Umar bin Ahmad Bardja menyusun kitab ini untuk menyikapi kekurangan-kekurangan besar dalam keluarga, karena kebahagiaan keluarga tergantung pada ibu yang shalihah dan kehancuran sebuah keluarga disebabkan oleh ibu yang rusak akhlaknya. Kitab Akhlak Lil Banat terdiri dari III jilid, adapaun daftar isi pada jilid pertama yaitu:

1. Muqoddimah
2. Bab (1) Bagaimana seharusnya akhlak seorang putri
3. Bab (2) Putri yang sopan
4. Bab (3) Putri yang tidak sopan
5. Bab (4) Seorang putri harus bersikap sopan sejak kecilnya
6. Bab (5) Nikmat-nikmat Allah SWT
7. Bab (6) Apakah kewajibanmu terhadap tuhanmu
8. Bab (7) Putri yang sholih
9. Bab (8) Apakah kewajibanmu terhadap nabimu
10. Bab (9) Sekelumit dari akhlak dan nasehat-nasehat Nabi Saw (I)
11. Bab (10) Sekelumit dari akhlak dan nasehat-nasehat Nabi Saw (II)
12. Bab (11) Sopan santun anak perempuan di dalam rumahnya
13. Bab (12) Aisyah anak yang sopan
14. Bab (13) Zainab dan pekerjaan-pekerjaan rumah
15. Bab (14) Ibumu yang penyayang
16. Bab (15) Kisah belas kasih ibu
17. Bab (16) Cinta anak perempuan kepada ibunya
18. Bab (17) Ayahmu yang berbelas kasih
19. Bab (18) Kasih sayang ayah
20. Bab (19) Apa kewajibanmu terhadap ibu bapakmu
21. Bab (20) Sopan santun anak perempuan terhadap saudara-saudaranya laki-laki dan perempuan

22. Bab (21) Dua saudara yang saling mencintai
23. Bab (22) Sopan santun anak perempuan terhadap para kerabatnya
24. Bab (23) Lubna dan kerabatnya Laila
25. Bab (24) Sopan santun anak perempuan terhadap pelayan perempuan
26. Bab (25) Halimah Zubaidah dan pelayannya Mutiah
27. Bab (26) Tolong menolong sesama tetangga
28. Bab (27) Sopan santun Putri terhadap tetangga-tetangganya
29. Bab (28) Salma dan tetangganya suad
30. Bab (29) Sebelum pergi ke sekolah
31. Bab (30) Sopan santun dalam berjalan
32. Bab (31) Sopan santun siswi di sekolah
33. Bab (32) Bagaimana siswi memelihara alat-alatnya
34. Bab (33) Bagaimana sistem memelihara alat-alat sekolah
35. Bab (34) Sopan santun siswi terhadap gurunya
36. Bab (35) Sopan santun siswi terhadap teman-teman perempuan
37. Bab (36) Sopan santun pulang ke rumah
38. Bab (37) Siswi yang dicintai
39. Bab (38) Siswi yang tidak disukai
40. Bab (39) Nafisah dan ibunya
41. Bab (40) Nasihat-nasihat umum (I)
42. Bab (41) Nasihat-nasihat umum (II)

Pada jilid kedua dalam rencana yang menjelaskan pentingnya Al-Khalik, menjelaskan cara menaati semua hukum Allah dan menjauhi segala hal yang dilarang Allah, berpesan kepada anak-anak untuk selalu meneladani apa yang dilakukan oleh seseorang Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai anak yang dibesarkan oleh orang tua kita, kita perlu melihat orang tua kita yang telah melahirkan kita, membesarkan kita, dan merawat kita tanpa kenal lelah, menghadirkan gambaran orang-orang yang selalu berbuat baik dan mencapai apa yang diinginkannya, perilakunya terhadap saudara-saudaranya. untuk saling menghormati dan mencintai, kesederhanaan adalah kunci kebahagiaan dunia dan masa depan, menjelaskan bagaimana kita bisa menjadi tetangga yang baik, kewajiban kita terhadap sahabat kita adalah akhir dari jilid kedua ini.

Jilid ketiga secara garis besar menguraikan tentang cara bagaimana sebaiknya kalau kita sedang berjalan, duduk, berbicara, makan, bertamu dengan sesama muslim, menjenguk orang yang sedang sakit, adab ketika takziah, berakhlak mulia terjadi bencana, dan diakhiri dengan adab ketika kita akan pergi serta adab meminta sesuatu kepada Allah. (Ulin Nadlifah Ummul Khoir, 2014: 262)

C. Biografi Tokoh

1. Biografi Umar bin Ahmad Baradja

Umar bin Ahmad Baradja termasuk ulama yang 'amil (ulama yang mengamalkan ilmunya). Beliau lahir dikampung Ampel Magfur kota Surabaya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H atau 17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu, yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang termasuk ulama ahli ilmu dan fiqih. Nasab Baradja berasal dari (berpusat di) seiwun, Hadramaut, Yaman. Yang dimana nenek moyang beliau yang ke-18 Syaikh Sa'ad yang di laqobkan (dijuluki) dengan sebutan Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad yang ke-5 yaitu Kilab bin Murrah. (Abd. Adim, 2016: 129-130)

Dalam beribadah, baik solat fardhu maupun solat sunnah qabliyah dan ba'diyah beliau selalu istiqomah. Bahkan saat berpergian beliau tidak pernah meninggalkan solat duha dan tahajud. Penampilannya sangat sederhana dan bercirikan sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau tidak suka mennyombongkan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Sifat Wara' nya sangat tinggi, perkara yang meragukan dan subhat beliau tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram.

Beliau juga menguraikan akhlak ahlul bait dan para sahabat, yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Di dalam kehidupannya beliau usahakan sesuai dengan yang digariskan dalam agama.(Agung Nugroho, 2015: 42)

Umar bin Ahmad Baradja memanfaatkan ilmunya, waktu, umur, dan menafkahkan hartanya di jalan Allah hingga akhir hayatnya. Beliau memenuhi panggilan Rabb-nya pada usia 77 tahun pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H bertepatan pada tanggal 3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya. Sebelum wafatnya, Umar bin Ahmad Baradja berpesan kepada putra-putranya dan anak didiknya agar selalu menaati pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyah, bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Keesokan harinya, Ahad ba'da Ashar, beliau dimakamkan dan dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel yang diimami oleh putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Bardja. Jenazahnya yang di hormati dimakamkan pada pemakan Islam Pegirian Surabaya, prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.

2. Masa Pendidikan dan Guru-guru Umar bin Ahmad Baradja

Umar bin Ahmad Baradja menempuh pendidikannya di Madrasah al-Khairiyah di kampung Ampel Surabaya, sebuah sekolah yang berdasarkan Islam Ahlu Sunnah wal Jamaah dan bermazdhabkan Syafi'i. Di masa mudanya beliau rajin menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga beliau menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab beliau dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Adapun Guru-guru beliau yang berada di Indonesia diantaranya: (Agung Nugroho, 2015: 41)

- a. Al-Ustadz Abd Kadir bin Ahmad Bilfagih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'abud (Lawang)
- c. Al-Habib Abd Kadir bin Hadi Assegaf (Surabaya)
- d. Al-Habib Muhammad bin Achmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Achmad bin Alwi Aldjufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab (Gresik)
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaff (Gresik)
- i. Al-Habib Achmad bin Ghalib Alhamid (Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al Muhdhar (Bondowoso)
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulahela (Malang)
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As Sery (Malang)
- m. As-Syeikh Robaah Hussanah al-Kholili (Palestina)

- n. As-Syeikh Muhammad Mursyid (Mesir) keduanya mengajar di Indonesia.

Guru-guru beliau yang berada di luar negeri, diantaranya:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas al-Maliki (Makkah)
- b. Al-Sayyid Muhammad Amin al-Quthbi (Makkah)
- c. As-Syeikh Muhammad Seif Nur (Makkah)
- d. As-Syeikh Hasan Muhammad alMasysyaath (Makkah)
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff (Makkah)
- f. As-Syeikh Muhammad Said al-Hadrawi al-Makky (Makkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad al-hadlar (Yaman)
- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Alhadlar (Yaman)
- j. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al- Haddar (AlBaidhaa, Yaman)

- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- q. As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)
- r. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- s. Sayyid Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
- t. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- u. As-Syeikh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi (India)
- v. As-Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf (Mesir)
- w. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).

Ilmu-ilmu yang dikuasainya antara lain adalah bahasa dan sastra arab, ilmu tafsir dan hadis, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirrah dan tarikh. Beliau juga sedikit menguasai bahasa Belanda dan Inggris. (Muhammad Arif, 2018: 405)

3. Karya-karya Umar bin Ahmad Baradja

Umar bin Ahmad Baradja telah menerbitkan kitab yang berjudul Al-Akhlaq Lil Banin, kitab Al-Akhlaq Lil Banat, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan, hampir semua pesantren belajar dari salah satu kitab yang beliau terbitkan. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Umar bin Ahmad Baradja secara tidak langsung membentuk akhlaq para santri Islam Indonesia. Kitab-kitab tersebut dicetak di Kairo, Mesir, pada tahun 1969 atas biaya Syeikh Siraj

Ka'ki, seorang dermawan dari Mekkah, yang didistribusikan secara gratis ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar kitab-kitab ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Selain menulis buku pelajaran, Umar bin Ahmad Baradja juga menulis syair-syairnya berbahasa Arab yang mempunyai kualitas sastranya yang tinggi. Menurut cucunya ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, jumlahnya cukup banyak dan belum sempat dibukukan.

D. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

PPK merupakan program yang dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan nilai karakter peserta didik. Program ini diharapkan mampu mentransformasikan peserta didik menjadi calon-calon bangsa masa depan yang berakhlak mulia. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010, dan juga merupakan bagian integral Nawacita. (Kemendikbud, 2017: 7)

Gerakan penguatan pendidikan karakter menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadakan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai

prioritas gerakan penguatan pendidikan karakter. (Kemendikbud, 2017: 8)

Nilai utama karakter bangsa yang dimaksud sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tidak menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan

bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Gerakan PPK menggunakan tiga struktur sebagai jalur untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa, diantaranya yaitu: *Pertama*, Struktur Program, antara lain jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, penguatan kapasitas guru. *Kedua*, Struktur Kurikulum, yang meliputi pembelajaran (intrakurikuler), kokurikuler, dan ekstrakurikuler. *Ketiga*, Struktur Kegiatan, mencakup berbagai program dan kegiatan yang secara sinergis dapat menunjukkan empat aspek pengolahan karakter dari Ki Hadjar Dewantara (olah raga, olah pikir, emosional, dan olah hati).

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak bagi perempuan di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja

Dalam kitab *Akhlaq Lil Banat*, Syekh Umar bin Ahmad Baradja menerangkan sebuah konsep Pendidikan Akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak anak perempuan terhadap Allah Ta'ala

Syekh Umar bin Ahmad Baradja berpesan kepada anak perempuan untuk selalu bersyukur kepada Allah Ta'ala atas segala nikmat yang telah di limpahkan kepada mereka. Di dalamnya, Allah Ta'ala telah memberikan kepada kita kenikmatan berupa pendengaran, penglihatan, lisan serta dua tangan dan kaki yang sempurna dalam wujud yang terbaik. Dan Allah telah memberikan rasa kasih sayang, cinta kepada orang tua dan guru untuk mengajarkan kita ilmu yang berguna di dunia dan akhirat. Sebagaimana di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* jilid 2:

أَيُّهَا الْبِنْتُ الْأَدِيبَةُ : لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْكَ بِنِعْمٍ كَثِيرَةٍ : أَوْجَدَكَ بِعَدِّ الْعَدَمِ، وَ جَعَلَ لَكَ عَقْلاً، وَ هَذَاكَ إِلَى دِينِ الْإِسْلَامِ، الَّذِي هُوَ أَعْظَمُ نِعْمَةٍ، وَأَنْعَمَ عَلَيْكَ بِالسَّمْعِ وَالْبَصَرِ وَاللِّسَانِ، وَ الْيَدَيْنِ، وَ الرَّجْلَيْنِ، وَ خَلَقَكَ بَشَرًا سَوِيًّا، فِي أَحْسَنِ خَلْقَةٍ، كَمَا قَالَ تَعَالَى : ((الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَ لَكَ)) وَ قَالَ أَيْضًا ((لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ)) . وَ أَعْطَاكَ الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ، وَ وَضَعَ الرَّحْمَةَ لَكَ فِي قُلُوبِ وَالدِّبِكِ حَتَّى رَبِّبَاكَ تَرْبِيَةً كَامِلَةً، وَ حَبَّبَكَ إِلَى أَسْتَاذَتِكَ، حَتَّى عَلَّمْتِكَ مَا يُفِيدُكَ فِي دِينِكَ وَدُ

نُبَاكِ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ نِعْمِهِ تَعَالَى الَّذِي لَا تُحْصَى. كَمَا قَالَ عَزَّ وَجَلَّ: وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا.

هَا.

“Wahai putri yang santun, Allah Ta’ala telah mengaruniaimu nikmat yang banyak. Allah menjadikan dirimu yang sebelumnya engkau tidak ada. Dia memberimu akal dan petunjuk kepada agama Islam yang keduanya merupakan nikmat terbesar. Allah juga memberimu kenikmatan pendengaran, penglihatan dan lisan, dua tangan dan dua kaki serta menciptakan dirimu sebagai manusia sempurna dalam bentuk yang terbaik. Sebagaimana firman Allah Ta’ala Q.S Al-Infithaar: 7 (“Yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuhmu) seimbang”). Dalam firman Allah Ta’ala yang lain Q.S At-Tiin: 4 (“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”) Allah memberimu kesehatan, memasukkan kasih sayang di dalam hati kedua orang tuamu sehingga mereka mendidikmu dengan pendidikan yang sempurna. Allah memberikan rasa cinta kepada gurumu hingga ia mengajarimu ilmu yang berguna bagimu untuk agama dan duniamu, begitu pula nikmat-nikmat Allah Ta’ala lainnya yang tak terbilang jumlahnya. Sebagaimana firman Allah Ta’ala Q.S An-Nahl: 18 (“Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya”)”.

Beribadah kepada-Nya, mengagungkan-Nya dan menaati segala perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya adalah sebuah cara kita mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengatakan di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* jilid 1:

وَأَنْ تَطْلُبِي مِنْهُ جَمِيعَ مَطَالِبِكَ الْحَسَنَةِ، وَتُدْعِيهِ دَائِمًا أَنْ يَهْدِيكَ طَرِيقَ الْخَيْرِ وَالسَّلَامَةِ، وَيَجْعَلَكَ مِنْ

الْبَنَاتِ الطَّيِّبَاتِ السَّعِيدَاتِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. إِذَا شَكَرْتِ رَبَّكَ، وَامْتَنَنْتِ أَمْرَهُ، أَحَبَّكَ سُبْحَانَهُ

وَتَعَالَى وَجَعَلَ النَّاسَ يُحِبُّونَكَ، وَحَفَظَكَ مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ وَأَدَى، وَأَعْطَاكَ جَمِيعَ مَا تُرِيدِينَ، وَزَادَكَ مِنْ

نِعْمِهِ. كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ: (لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ) وَبِذَلِكَ تَعِيشِينَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ سَعِيدَةً

مَسْرُورَةً.

“Hendaklah engkau cintai Dia lebih banyak dari pada cintamu kepada ayah ibumu serta dirimu sendiri. Hendaklah engkau mohon dari-Nya seluruh permintaanmu yang baik dan hendaklah engkau berdo’a kepada-Nya agar memberimu petunjuk jalan kebaikan dan keselamatan serta menjadikanmu putri yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Apabila engkau bersyukur kepada Tuhanmu dan mematuhi perintah-Nya, maka Allah Ta’ala akan mencintaimu, memeliharamu dari setiap cobaan dan gangguan serta memberimu segala yang engkau inginkan dan menambahkan untukmu nikmat-nikmat-Nya. Sebagaimana didalam firman Allah Q.S Ibrahim:7 yang artinya: (“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu”). Dengan demikian engkau hidup di dunia dan akhirat dalam keadaan bahagia dan gembira”.

Dari kutipan diatas, Syekh Umar bin Ahmad Baradja berpesan agar anak-anak lebih mencintai Allah dibandingkan orang tuanya, karena Allah maha pencipta yang dimana kita telah diciptakan akal sehingga kita bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mencintai Allah adalah suatu kewajiban dan kebutuhan kita sebagai hamba, karena Allah Ta’ala adalah Rabb, yang maha pemberi rizki, yang memberi petunjuk dan pemberi kehidupan dan kematian kepada seorang hamba. Jadi, mencintai Allah adalah kesegaran hati, vitalitas jiwa, kebahagiaan jiwa, cahaya pikiran, kenikmatan visual, dan penghiburan batin bagi seorang hamba.

Dengan cinta kepada-Nya kita menantikan ridha-Nya, seseorang yang ridha kepada Allah akan senang hati menerima Qhodo dan Qhodar Allah yang diberikan kepadanya. Ia akan mensyukuri segala kegembiraan dan akan bersabar menghadapi segala cobaan (Yunahar Ilyas, 2006: 24).

2. Akhlak anak perempuan terhadap Rasulullah SAW

Syekh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan akhlak anak terhadap Rasulullah dalam kitab *Akhlaq Lil banat jilid 1*:

إِعْلَمِي أَنَّهُ كَمَا يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعْظِمِي رَبَّكَ سُُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: يَجِبُ عَلَيْكَ أَيْضًا أَنْ تُعْلِمِي نَبِيَّكَ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، وَتُعَلِّمِي قَلْبَكَ بِمَحَبَّتِهِ ، حَتَّى تُحِبَّهِ أَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لَوَالِدَيْكَ وَلِنَفْسِكَ ، لِأَنَّهُ
 الَّذِي عَلَّمَنَا دِينَ الْإِسْلَامِ ، وَبَسَّيْتَهُ عَرَفْنَا رَبَّنَا ، وَفَرَّقْنَا بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ . وَفِي الْحَدِيثِ: لَا يُؤْمِنُ
 أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

“Ketahuilah, bahwa engkau wajib mengagungkan Nabimu SAW. sebagaimana engkau diwajibkan mengagungkan Tuhanmu Allah Ta’ala dan memenuhi hatimu dengan kecintaan kepadanya sehingga engkau lebih mencintainya dari pada kedua orang tua dan dirimu sendiri. Karena, beliaulah yang mengajari kita agama Islam dan dengan perantarnya kita mengenal Tuhan kita dan membedakan antara yang halal dan yang haram. Dalam hadits dikatakan: “Tidaklah beriman (sempurna) seseorang diantara kamu hingga aku lebih dicintainya dari pada anaknya dan ayahnya serta orang-orang semuanya”.

Syekh Umar bin Ahmad Baradja memberi nasihat kepada anak perempuan agar berakhlak kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam ke muka bumi ini sebagai Rasulullah. Dan kita sebagai manusia hendaknya mencintai dan mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah sebagai wujud rasa cinta dan rela berkorban sebagai hamba Allah Ta’ala. Jika kita mencintai Allah maka kita juga harus mencintai Rasulullah, karena dialah kekasih dan utusan Allah yang patut dijadikan petunjuk yang baik (suri tauladan) bagi setiap umat manusia.

Bukti perilaku manusia terhadap Rasul-Nya adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala dengan menjalankan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Sebaliknya, semakin banyak manusia yang menyimpang dari Al-Qur’an dan sunnah, maka semakin mereka mengabaikan nasehat

Nabi Muhammad SAW, ini berarti memperlakukan Nabi Muhammad dengan tidak hormat (Akilah Mahmud, 2017: 64).

Di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* jilid 2 dijelaskan

وَيَجِبُ عَلَيْكَ أَيضًا : أَنْ تُطِيعِيهِ فِي جَمِيعِ أَمْرِهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ((وَ مَا تَأْتَاكُمْ الرِّسُولُ فَخُذُوهُ، وَ مَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا)) ((مَنْ يُطِيعِ الرِّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ)) وَ مِنْ طَاعَتِهِ : أَنْ تَنْصُرِي دِينَهُ بِقَوْلِكَ وَفِعْلِكَ، وَأَنْ تُحْيِي سُنَّتَهُ وَتَتَّبِعِيهِ فِي أَخْلَاقِهِ.

“Begitu pula engkau wajib mentaati semua perintah-perintahnya. Sebagaimana firman Allah Ta’ala Q.S Al-Hasyr: 7, artinya: “Dan apa yang telah disampaikan Rasul kepadamu, maka terimalah ia. Dan apa yang telah dilarangnya, maka tinggalkanlah”. “Barangsiapa mentaati Rasul (utusan Allah), maka ia pun telah mentaati Allah” (Q.S An-Nisaa’: 80) “Termasuk ta’at kepada beliau, adalah engkau mau membela agamanya baik dengan ucapan ataupun lewat perbuatanmu, engkau hidupkan sunnahnya serta engkau ikut akhlaknya”.

Pada kutipan diatas Syekh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan bahwa ketika kita mentaati rasul dengan cara menerima apa yang telah disampaikan dan menghidupkan sunah-sunahnya itu termasuk mentaati Allah. Adapun cara berakhlak terhadap Rasulullah:

- a. Ridha dan beriman kepada Rasulullah
 - b. Mentaati dan mengikuti Rasulullah
 - c. Mencintai dan mengagungkan Rasulullah
 - d. Mengirimkan shalawat dan salam kepada Rasulullah
 - e. Melanjutkan misi Rasulullah (Syarifah Habibah, 2015, 81-82)
3. Akhlak anak terhadap Orang Tua

Di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* jilid 2 Syekh Umar bin Ahmad Baradja berpesan kepada anak perempuan, sebagai berikut:

أَيُّهَا الْبِنْتُ الْعَزِيزَةُ: لَقَدْ عَرَفْتُ قَدْرَ مَحَبَّةِ وَالِدَيْكَ لَكَ وَمَالَوِيَا فِي سَبِيلِ تَرْبِيَّتِكَ مِنَ الْأَثْعَابِ
وَالْمَشَقَّاتِ، وَهُمَا صَابِرَانِ مَسْرُورَانِ، فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُقَابِلِي هَذَا الْإِحْسَانَ بِالْإِحْسَانِ، وَأَنْ تَعْمَلِي
كُلَّ مَا تَسْتَطِيعِينَ فِي بَرِّهِمَا وَمَعَ ذَلِكَ تَشْهَدِينَ الْفَضْلَ وَالْمِنَّةَ لَهُمْ، وَتَعْتَرِفِينَ أَنَّكَ مَا قُمْتِ تَمَامًا
بِحُفُوقِهِمَا.

“Wahai putri tercinta, telah engkau ketahui betapa besarnya cinta ayah dan ibumu kepadamu dan bagaimana kepayahan serta penderitaan yang mereka alami dalam mendidikmu dengan sabar dan gembira kedua orang tuamu membesarkanmu. Maka wajib bagimu membalas kebaikan ini dengan kebaikan, engkau kerjakan semua yang dapat engkau lakukan untuk berbakti kepada mereka. Meskipun demikian engkau akan tetap memandang betapa besar jasa mereka juga mengakui betapa engkau tidak dapat menunaikan hak-hak mereka dengan sepenuhnya.”

Syekh Umar bin Ahmad Baradja menghimbau akhlak anak perempuan terhadap kedua orang tuanya, agar mengetahui betapa besar cinta mereka terhadapnya. Dan Syekh Umar bin Ahmad Baradja menasehati anak perempuan agar membalas kebaikan mereka dengan kebaikan yang mampu kita lakukan. Karena kita tidak dapat menunaikan hak-hak mereka dengan sepenuhnya.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu ajaran Islam yang paling mulia setelah iman kepada Allah Ta’ala. Perintah berbuat baik kepada ibu bapak ditempatkan oleh Allah Ta’ala di dalam Al-Qur’an langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya, sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta’ala Q.S Al-Baqoroh-83 yang artinya:

“Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari bani Israil yaitu: janganlah kamu menyembah selain Allah Ta’ala dan berbuat baiklah kepada ibu bapak”.

Yang dimaksud ayat diatas adalah sebelum berbuat baik kepada orang tua tetap mendahulukan Allah Ta'ala, jangan sampai ketika kita telah berbuat baik kepada orang tua tetapi kita menyekutukan-Nya.

أَنْ تَمْتَلِي أَوْ أَمْرَهُمَا مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ، وَتَعْمَلِي كُلَّ شَيْءٍ يُرْضِيهِمَا: بِأَنْ تُحْسِنِي إِلَيْهِمَا.

“Engkau patuhi perintah-perintah mereka disertai kecintaan dan penghormatan serta mengamalkan segala sesuatu yang membuat mereka ridha, yaitu engkau berbuat baik kepada keduanya.”

Pada kutipan diatas kitab *Akhlaq Lil Banat* jilid 1 di atas, Syekh Umar bin Ahmad Baradja memberi nasehat kepada anak perempuan untuk mematuhi perintah nya sebagai bentuk akhlak terhadap kedua orang tua. Jika kita ingin berbuat baik kepada orang tua, kita harus mengetahui terlebih dahulu apakah perbuatan yang diperintahkan orang tua itu bertentangan dengan perintah dan larangan Allah. Jika perintah orang tua melanggar ketentuan Allah, maka perintah tersebut tidak boleh dilaksanakan, meskipun itu baik bagi orang tua, namun kita berhak dan wajib melanggarnya. Oleh karena itu, lakukanlah apa yang baik untuk orang tua, yang tidak termasuk dalam larangan itu. Artinya, perintah orang tua yang terbaik adalah yang selaras dan tidak melanggar ketentuan Allah Ta'ala (Sofi sofiya & Dadan rusmana, 2022: 365).

Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengatakan adapun kewajiban kita berbuat baik kepada orang tua yaitu *pertama* mencintai mereka dengan tulus dan menghormati, *kedua* menyadari bahwa adanya orang tua adalah nikmat yang besar dan barokah, *ketiga* menggunakan tata krama kepada

kedua orang tua, *keempat* berusaha mendapat ridha dengan bersungguh-sungguh dalam mempelajari pelajaran disekolah dan memelihara semua peralatan yang dimiliki oleh mu, *kelima* tidak mendesak dengan permintaan yang harus dikabulkan dihadapan orang-orang, *keenam* memperhatikan kedua orang tua dari harta yang kalian miliki, *ketujuh* berbakti kepada kedua orang tua, *kedelapan* segera meminta maaf ketika kita melakukan kesalahan terhadap orang tua, *kesembilan* menjadi anak yang menyenangkan hati, berbakti, taat, sopan santun dan cerdas akan membuat kedua orang tua gembira terhadap putrinya. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala Q.S Luqman-14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun”.

Pada ayat diatas, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat baik terlebih kepada ibu, karena ibu lah yang mengandung kita selama sembilan bulan kemudian menyusui dan membersihkan tubuh serta baju kita. Begitu besar pengorbananya demi melahirkan kita dengan mempertaruhkan nyawanya, oleh karena itu menurut Ibnu Jaza, hak ibu lebih besar dibandingkan hak ayah. Namun keduanya sangat berguna dalam kehidupan kita, sehingga kita tidak akan pernah bisa membalas jasa mereka yang tak terhitung jumlahnya sepanjang hidup kita. Sebagai

seorang anak hendaknya selalu berbuat baik kepada orang tuanya (Murhayana dkk, 2023: 187).

Kita wajib menaati dan melaksanakan perintah orang tua, kecuali jika orang tua menyuruh melakukan perbuatan maksiat. Pada hal ini, meskipun kita harus menjaga hubungan baik dengan orang tua dan bersikap sopan terhadap mereka. Namun jika mereka tidak menaati Allah Ta'ala, maka kita tidak ada kewajiban untuk menaati orang tua.

4. Akhlak anak terhadap saudara laki-laki dan perempuan

تَادِبِي مَعَ إِخْوَتِكَ وَ أُخْوَاتِكَ، لِأَنَّهُمْ أَقْرَبُ النَّاسِ إِلَيْكَ بَعْدَ وَالِدَيْكَ، وَهُمَا يَفْرَحَانِ مِنْكَ كَثِيرًا : إِذَا تَادَبْتِ مَعَهُمْ ، فَاحْتَرِمِي أَخَاكَ الْكَبِيرَ ، وَأُخْتَكِ الْكَبِيرَةَ ، وَاتَّبِعِي نَصَائِحَهُمَا ، وَامْتَنِي إِذَا أَمَرَكَ بِشَيْءٍ وَلَا تُعَانِدِيهِمَا ، وَارْحَمِي أَخَاكَ الصَّغِيرَ وَأُخْتَكِ الصَّغِيرَةَ ، وَاحْذَرِي أَنْ تُؤْذِيَهُمَا بِالضَّرْبِ أَوْ السَّخْمِ ، أَوْ تَنْقَاطِعِي مَعَهُمَا ، أَوْ تُغَيِّرِي لُغَبَهُمَا ، أَوْ تَأْخُذِيهَا بِلَا إِذْنٍ مِنْهُمَا ،

“Bersikaplah sopan santun terhadap saudara laki-laki dan perempuanmu, karena mereka adalah orang-orang yang terdekat kepadamu sesudah ibu bapakmu. Keduanya sangat gembira terhadapmu bila engkau bersikap sopan terhadap mereka. Maka hormatilah saudara laki-lakimu dan saudara perempuanmu yang lebih tua darimu dan ikutilah nasihat-nasihat mereka. Patuhilah bila keduanya menyuruhmu melakukan sesuatu dan jangan keras kepala (bandel). Sayangilah saudara laki-laki dan saudara perempuanmu yang masih kecil. Janganlah engkau mengganggu keduanya dengan memukul atau memakinya ataupun memutuskan hubungan dengan keduanya atau merusak mainan-mainan mereka ataupun mengambilnya tanpa izin”.

Dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* jilid 1, Syekh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan bahwa kita harus mempunyai sikap sopan santun terhadap saudara laki-laki dan perempuan, menghormati saudara yang lebih tua,

menyayanginya dan mengikuti nasihat-nasihat darinya. Karena mereka adalah orang-orang yang terdekat kepadamu sesudah ibu bapakmu.

Adapun akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut (M. Yatimin Abdullah, 2008: 218):

a. Adil terhadap saudara

Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S An-Nahl: 90)

b. Mencintai saudara

Islam mengajarkan rasa persaudaraan diukur dengan keimanan seseorang. Iman itu tidak sempurna bila seorang Islam belum mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri. Sebagaimana Nabi bersabda yang artinya:

“Tidak sempurna iman seseorang dari kamu sehingga ia mencintai (mengasihi) saudaranya sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri.” (HR. Bukhari)

c. Jangan *su-uzhan*

Su-uzhan artinya buruk sangka. Jangan buruk sangka, menyangkakan tanpa bukti dan tanpa diselidiki asal usulnya. Karena akibatnya menjadi permusuhan dan keretakan di dalam hubungan persaudaraan.

5. Akhlak anak terhadap kerabat

أَجِدِي مَعَ قَرِيْبَتِكَ ، وَاجْتَنِبِي كُلَّ شَيْءٍ يُسَبِّبُ الْمُقَاطَعَةَ وَالْمَخَاصِمَةَ ، وَاحْذَرِي أَنْ تَسْمَعِي كَلَامَ
النَّمَامَةِ ، فَإِنَّهَا تُرِيدُ أَنْ تُفَرِّقَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ قَرَابَتِكَ . وَسَامِعِيهِمْ إِذَا أَسَاؤُوا إِلَيْكَ ، وَلَا تَحْقِدِي عَلَيْهِمْ
بِسَبَبِ تِلْكَ الْإِسَاءَةِ ، وَإِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ بِنِعْمَةٍ : فَأَطِئِي سُورَكَ بِهَا ، وَلَا تُحْسِدِيهِمْ عَلَيْهَا ، فَإِذَا
تَخَلَّقْتَ بِهَذِهِ الْأَدَابِ : فَلَا جَرَمَ أَنْ تَعِيشِي مَعَ أَقَارِبِكَ فِي وِئَامٍ وَسَلَامٍ . وَصَفَاءٍ وَهَنَاءٍ ، فَسَعَادَةٌ
الْإِنْسَانَ بِسَعَادَةِ أَهْلِهِ وَأُسْرَتِهِ ،

“Bersatulah dengan kerabatmu dan hindarilah segala sesuatu yang menyebabkan putusnya hubungan dan permusuhan. Waspadalah untuk tidak mendengar omongan perempuan yang suka mengadu-domba, karena ia hanya ingin memisahkanmu dari mereka. Maafkan mereka bila mereka berbuat jahil kepadamu. Janganlah engkau mendendam lantaran perlakuan yang buruk itu. Bilamana Allah memberi mereka kenikmatan, nampakkan kegembiraanmu karenanya dan jangan mendengki kepadanya. Apabila engkau berbudi dengan tata krama itu, maka sudah barang tentu engkau akan hidup bersama para kerabatmu dalam keadaan rukun dan sejahtera, tentram dan bahagia. Sebab kebahagiaan manusia tergantung pada kebahagiaan keluarga dan kerabatnya.”

Syekh Umar bin Ahmad Bardja menghimbau akhlak anak perempuan agar bersatu dengan kerabatnya dan berbudi dengan tata krama yang sopan dan santun. Sebab mereka adalah orang yang paling dekat setelah ayah ibumu dan saudara-saudaramu. Jika seorang anak melakukan perbuatan tersebut berarti kita sudah mengamalkan firman Allah Ta’ala yang di dalamnya Allah memerintahkan agar berbuat baik kepada kerabat dan mengaitkan mereka dengan ayah ibu. Yang artinya:

“ Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mensekutukan-Nya dengan sesuatu pun .Dan berbuat baiklah dengan ibu bapak dan sanak kerabat”
(Q.S An-Nisaaa’: 36)

Dan ketika anak berbuat baik terhadap kerabatnya hidupnya akan senang dan dicintai orang, dan Allah akan memperbanyak rezekinya dan memanjangkan umurnya.

6. Akhlak anak terhadap tetangga

يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُحِبِّيَ جِيرَانَكَ ، وَتَحْتَرِمِيَهُمْ وَلَا تُؤْذِيَهُمْ ، بِأَنْ تَسْتَمِيَهُمْ ، أَوْ تَسْتَهْزِئِي بِهِمْ ، أَوْ تَرْفَعِي صَوْتَكَ وَقَتَ نَوْمِهِمْ ، أَوْ تَرْمِي بُيُوتَهُمْ ، أَوْ تُوسِخِي سَاحَتَهَا وَجُدْرَانَهَا ، وَفِي الْحَدِيثِ :
(مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ : فَلَا يُؤْذِرُهُ).

“Engkau harus menyukai tetangga-tetanggamu dan menghormati mereka serta tidak boleh mengganggu mereka dengan memaki atau mengolok-olok mereka ataupun mengeraskan suaramu pada waktu mereka tidur atau melempari rumah mereka ataupun mengotori halaman dan dindingnya. Dalam hadits yang artinya: (“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari/kiamat, maka janganlah ia mengganggu tetangganya”).

Dalam kitab *Akhlaq Lil Banat*, Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengatakan bahwa anak wajib berakhlak terhadap tetangganya, karena mereka adalah orang-orang yang membantu ketika kita membutuhkan. Kedudukan tetangga jauh lebih besar dan lebih utama jika dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya, karena mereka yang selalu mengetahui keadaan kita lebih dahulu dibandingkan saudara dan famili yang berjauhan. (M. Yatimin Abdullah, 2008: 220) Di dalam Islam tidak boleh membedakan apakah tetangga itu muslim atau bukan, ia wajib menolong mereka yang kesulitan. Misalnya jika mempunyai hajat daan mengadakan jamuan, mengundang tamu kehormatan, mengundang karib kerabat, alangkah baiknya apabila mengajak tetangga untuk ikut hadir.

Sebagaiman Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengatakan bahwa Apabila engkau membuat kuah, maka janganlah mengganggu mereka dengan bau makanan dari pancimu, kecuali bila engkau mengambilkan sebagian untuk mereka. Dalam hadits dikatakan yang artinya:

“Tidaklah beriman (sempurna) denganku barangsiapa yang tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangga disampingnya lapar, sedangkan ia mengetahuinya.

7. Akhlak anak terhadap guru

أَيُّهَا الْبِنْتُ الْأَيُّبِيَّةُ : كَمَا أَنَّ وَالِدَيْكَ اللَّذَيْنِ يُرَبِّيَانِ جِسْمَكَ ، وَيَحْفَظَانِكَ مِنْ نَارِ الدُّنْيَا لِهَمَّا حَقٌّ عَظِيمٌ عَلَيْكَ فَكَذَلِكَ أَسْتَاذَتُكَ ، لَهَا فَضْلٌ كَبِيرٌ عَلَيْكَ ، فَأَنَّهَا تَحْفَظُكَ مِنْ نَارِ الْآخِرَةِ : تُرَبِّي رُوحَكَ ، وَتُهَدِّبُ أَخْلَاقَكَ ، وَتُنَوِّرُ فِكْرَكَ ، وَتُعَلِّمُكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ ، فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الْبِنْتُ الْوَفِيَّةُ : أَنْ تُحِبَّيْهَا ، وَتُعْظِمِيْهَا ، وَتُقَرِّجِي قَلْبَهَا.

“Wahai putri yang santun, sebagaimana hak kedua orang tuamu terhadapmu yang sangat besar yang telah memelihara tubuh dan menjaga dirimu dari api dunia, begitu pula gurumu. Ia mempunyai jasa yang besar atas dirimu. Ia telah memeliharamu dari api akhirat. Ia mengarahkan jiwamu, mendidik akhlakmu dan menerangi pikiranmu serta mengajarmu ilmu yang berguna. Wahai putri yang setia, oleh sebab itu engkau wajib mencintai dan menghormatinya, menyenangkan hatinya serta memperlakukannya dengan tata krama”.

Syekh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan bahwa anak wajib mencintai dan menghormati gurunya sebagaimana menghormati kedua orang tua, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Sebagaimana di dalam kitab Ta’lim Muta’lim imam Az-Zarnuji mengatakan bahwa “Orang yang menuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan bermanfaat ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan guru. Dan barang siapa yang menyakiti gurunya ia tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu dan tidak bermanfaat ilmunya meskipun sedikit”. Guru seperti halnya orang tua, mereka adalah orang yang mengajar dan memberikan ilmu yang bermanfaat. Orang tua mendidik dan mengajar di rumah, sedangkan guru mendidik dan mengajar

di sekolah. Adapun cara berakhlak kepada guru menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja:

- a. Mengikuti nasihat-nasihat guru dan patuh dengan segala perintah-perintahnya.
- b. Mempunyai sikap sopan dan rendah hati agar mudah mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
- c. Menyambutnya dengan berdiri bila kita sedang duduk, demi menghormati dan mengagungkan kehadirannya.
- d. Memberi salam kepada guru setiap hari di sekolah dan menjabat tangannya serta menghadapinya dengan wajah yang penuh tersenyum.
- e. Apabila guru bertanya dan engkau tidak mengetahuinya jangan sungkan untuk berterus terang kepadanya.
- f. Tidak melupakan kebaikan dan jasa-jasanya, itu termasuk kesetiaan kepada gurumu, walaupun engkau sudah keluar dari sekolah.

8. Akhlak anak terhadap teman

يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُرَاعِيَ آدَابَ الصُّحْبَةِ : نَحْوُ التَّلْمِيذَاتِ اللَّاتِي يَتَعَلَّمَنَّ مَعَكَ ، فِي مَدْرَسَةٍ وَاحِدَةٍ وَلَا سِيَّمَا تَلْمِيذَاتِ فَصْلِكَ ، لِأَنَّ رَابِطَةَ التَّعْلِيمِ جَمَعَتْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُنَّ ، فَلَهُنَّ حُقُوقٌ زَائِدَةٌ عَلَى حُقُوقِ غَيْرِهِنَّ ، مِنْ سَائِرِ صَدِيقَاتِكَ

“Engkau wajib memperhatikan tata krama persahabatan dengan semua murid yang belajar di satu sekolah denganmu, terutama murid-murid sekelas denganmu, sebab ikatan belajar dapat mempersatukan engkau dengan mereka. Karenanya mereka mempunyai hak-hak yang melebihi teman-temanmu lainnya”.

Di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* jilid 2 Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengatakan bahwa anak wajib mempunyai tata krama yang baik terhadap teman-teman, terutama teman satu kelas dengannya. Karena mereka yang akan rutin menghabiskan waktu bersama, dan mereka lebih banyak membicarakan berbagai hal di luar rumah.

Teman sebaya dapat menjadi motivator buat anak, dilihat dari cara berteman mereka yang mau mengajak belajar bersama ketika di rumah, mengajak solat berjamaah bersama ketika di sekolah. Terkadang dalam sebuah pertemanan juga mereka saling memberikan semangat dan dukungan terhadap teman sebayanya agak lebih giat belajar dan mampu mendapatkan hasil nilai yang sama-sama baik (Nila Pratiwi, Sugiatno, Asri Carolina, 2021: 30). Adapun tata krama yang bisa diterapkan menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja:

- a. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
- b. Menyukai kebaikan-kebaikan mereka sebagai mana kamu menyukai dirimu sendiri
- c. Memperlakukan mereka dengan lemah lembut, wajah cerah, murah senyum dan lapang dada.
- d. Tidak memalingkan wajah, berbohong, mengadu domba, dengki terhadap mereka. Sebagaimana Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengatakan di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* jilid 1

وَاحْدَرَىٰ أَيْضًا أَنْ تُصَعِّرَىٰ لَهَا خَدَّكَ ، أَوْ تَنْظُرَىٰ إِلَيْهَا بِعَيْنٍ حَادَّةٍ ، أَوْ تُسَيِّئِي الظَّنَّ بِهَا .
 أَوْ تُؤْذِيهَا : بِأَنْ تَنْفُخِي فِي أُذُنِهَا ، أَوْ تُصَوِّتِي فِيهَا ، فَكُلُّ ذَلِكَ يُؤْذِيهَا . وَفِي الْحَدِيثِ : ((الْمُسْلِمُ
 مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)).

“Janganlah engkau memalingkan mukamu atau memandang kepadanya dengan pandangan tajam atau berburuk sangka kepadanya atau mengganggunya dengan meniup telinganya ataupun bersuara di dalamnya, karena semua itu akan mengganggu. Dalam hadits yang artinya: (Orang muslim itu ialah yang tidak mengganggu orang-orang muslim lain dengan lisan dan tangannya)”.

e. Mendoakan di saat mereka tidak hadir.

B. Relevansi Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banat* Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia

Pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang relevansi pendidikan akhlak bagi perempuan di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* dengan penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan relevansi tersebut maka akan terdapat kesesuaian dan keselarasan antara pendidikan akhlak bagi perempuan dengan penguatan pendidikan karakter di Indonesia, sehingga dapat dijadikan acuan pada penerapan akhlak perempuan dalam kualitas akhlak.

Kitab *Akhlaq Lil Banat* sangat relevan dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia karena dalam kitab tersebut memuat akhlak yang sesuai dengan nilai karakter yang digunakan oleh gerakan penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Adapun konsep pendidikan akhlak bagi perempuan dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* meliputi akhlak anak perempuan terhadap Allah Ta’ala, akhlak

anak perempuan terhadap Rasulullah SAW, akhlak anak perempuan terhadap orang tua, akhlak anak perempuan terhadap saudara laki-laki dan perempuan, akhlak anak perempuan terhadap kerabat, akhlak anak perempuan terhadap tetangga, akhlak anak perempuan terhadap guru, akhlak anak perempuan terhadap teman. Akhlak-akhlak tersebut memiliki hubungan dengan lima nilai utama karakter bangsa, dengan demikian akhlak anak perempuan dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* memiliki relevansi terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia sekarang ini.

Adapun nilai pendidikan akhlak bagi perempuan dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* yang bisa digunakan untuk melihat relevansi dengan penguatan pendidikan karakter di Indonesia. *Pertama*, pada nilai religius, menurut penulis Syekh Umar bin Ahmad Baradja memberikan nasihat kepada anak perempuan untuk beriman kepada Allah Ta'ala dengan cara mensyukuri atas nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya. Rasa syukur yang diajarkan dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* adalah dengan beribadah kepada Allah, mengagungkan Allah, dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan Allah serta meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah. Adapun akhlak terhadap Allah Ta'ala yaitu mentauhidkan Allah Ta'ala, taubat, khusnudzon, dzikrullah, tawakkal, tadharru (Agus Syukur, 2020: 146-151). Syekh Umar bin Ahmad Baradja juga berpesan untuk mengagungkan Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Akhlak terhadap Rasul yaitu dengan cara mempelajari dan mengamalkan akhlak yang telah Nabi sampaikan dan

contohkan kepada kita melalui hadits-hadits dan atsar-atsar. Dengan demikian anak akan mendapatkan cinta dan ridho dari Allah Ta'ala karena meneladani akhlak Nabi Muhammad. *Kedua*, pada nilai gotong royong menurut penulis Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengemukakan nilai gotong royong sebagai nilai solidaritas, menghargai, empati dan tolong menolong. Adapun nilai gotong royong yang terdapat di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* adalah akhlak anak perempuan terhadap saudara laki-laki dan perempuan, akhlak anak perempuan terhadap kerabatnya, akhlak anak terhadap tetangga dan akhlak anak terhadap teman-temannya. Sikap yang diajarkan di dalam kitab tersebut adalah sopan santun, murah hati, saling tolong menolong apabila mereka membutuhkan pertolongan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi lebih muda terhadap saudara, kerabat, teman dan tetangga. *Ketiga*, pada nilai integritas menurut penulis, Syekh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan nilai integritas di dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* adalah akhlak anak terhadap orang tua dan anak akhlak terhadap guru, yang di dalamnya terdapat nilai keteladanan dan kesantunan. Sebagai seorang anak diwajibkan mempunyai rasa cinta dan menghormati kepada orang tua dan guru, karena mereka yang telah mendidik akhlak dan mengajari ilmu di dalam rumah dan di sekolah.

Dengan demikian, akhlak anak yang dipaparkan dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* merupakan konsep penguatan pendidikan karakter di Indonesia, sehingga seorang anak yang memiliki sikap tersebut dapat dikatakan anak yang berakhlaqul karimah.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banat* dan Relevansi terhadap Penguatan Pendidikan karakter di Indonesia”, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan akhlak bagi perempuan dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* meliputi akhlak terhadap Allah Ta’ala, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara laki-laki dan perempuan, akhlak terhadap kerabat, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap teman.
2. Relevansi konsep pendidikan akhlak bagi perempuan terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia adalah konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* selaras dengan nilai yang digunakan oleh program penguatan pendidikan karakter, yaitu pada nilai religius, nilai gotong royong dan nilai integritas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disampaikan saran kepada beberapa pihak yakni:

1. Bagi Pendidik

Sepatutnya memperhatikan Pendidikan akhlak yang diterapkan di masa kini khususnya kepada guru-guru. Karena banyaknya penyimpangan sosial terutama pada kalangan perempuan. Oleh karena itu, guru atau orang tua harus bekerja sama dalam mendidik anak, Dengan mendidik anak dan peserta didik dengan baik, maka warga negara Indonesia akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak dan berkarakter baik.

2. Bagi orang tua

Sebagai pendidik pertama, selayaknya mengkaji kembali isi yang ada di kitab *Akhlaq Lil Banat* yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah dan manusia, sebab orang tua merupakan guru di rumah yang memegang peran penting terhadap mendidik dan membimbing anak-anaknya kejalan kebaikan dan paripurna.

3. Bagi Peneliti

Terlebih untuk teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam agar lebih mengetahui kitab *Akhlaq Lil Banat* yang menekankan kepada Pendidikan akhlak sebagai sarana pembelajaran untuk mewujudkan Pendidikan Islam yang berkualitas dan islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Adim. (2016). *Pemikiran Akhlak menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Studia Insania.*
- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Amzah.
- Abdullah, M. Y., & editor, M. (2008). *Studi dan Pengajaran Akhlak.* Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak menjadi seorang muslim berakhlak mulia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Akilah Mahmud, A. (2017). *Akhlak Terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sulesana, 64.*
- Al-Abrasyi, M. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan .* Bandung: Pustaka Setia.
- Ali Mustofa, A. (2022). *Pembiasaan Solat Duha sebagai Implementasi Fisik Sikap Religius anak di taman kanak-kanak. Manajemen dan Pendidikan Islam, 3.*
- Al-Rasyidin, H. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press.
- Amin Zamroni. (2017). *Strategi Pendidikan Akhlak pada anak. Volume 12 no. 2.*
- Aminuddin , d. (2006). *Membangun Karakter dan kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Graha Ilmu.
- Aminuddin, d. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, S. (2009). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak .* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Bakhri. (2015). *Kisah Perjalanan Hidup Ulama Legendaris.* Madura: Erlangga.
- Beni Ahmad Saebani, A. (2010). *Ilmu Akhlak.* Bandung: Pustaka Setia.
- Desy Nurlaidah Khotimah. (2019). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan 5S di sekolah dasar. Ilmiah Kependidikan, 29.*
- Fauzi Rachman. (2012). *Islamic Relationship.* Jakarta: Erlangga.
- Habibah, S. (2015). *Akhlak dan Etika dalam Islam. Pendidikan Dasar dan Humaniora , 81-82.*

- Harta. (2018). *Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP/MTs*. Surabaya: Jakad Media.
- Ida Bagoes, M. (2007). *Demografi Umum*. Yogyakarta: BPFPE.
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilyas, Y. (2006). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin . (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jumhuri, M. A. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Kemas Badaruddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Republika Indonesia.
- Lexy j Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Setia Pustaka.
- Marhayana, I. R. (2023). Pendidikan Akhlak Anak kepada Orang Tua dalam perspektif Al-Qur'an. *Pendidikan Agama Islam*, 187.
- Maria Ulfa. (2011). Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter. *Ilmiah Didaktika*.
- Martan, M. (2020). Konsep Akhlak dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan dan Studi Keislaman*.
- Muchtar, A. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Muhammad Arif. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin Karya Umar bin Ahmad Baradja. *Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*.
- Muhammad Rabbi, M. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhammad, A. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafha. (2014). *Aqkidah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Mustofa, A, K. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah dan Mazmumah perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab Taysir Al Khallaq. *Ilmuna* .
- Nila Pratiwi, S. A. (2021). Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Akhlak Anak. *Al Mauizdoh*, 30.
- Nixon Husin. (2015). Hadits-hadits Nabi SAW tentang Pembinaan Akhlak.
- Novan, B. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ar Ruzzi Media.
- Nugroho, A. (2015). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan PT Business and Empowering management.
- Nur'A, S. M. (2010). *At-Tarbiyah sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam*.
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. *Mudarrisuna 4 no. 2*.
- Qodariah, L. (2017). Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Anggaran berbasis Kinerja terhadap Kinerja Dinas Kebersihan dan Keindahan kota Palembang. *Universitas Muhammadiyah Palembang Vol 3 No.1*.
- Saebani, B. A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samawi, M. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsul Munir Amin. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzesh.
- Sofi Sofia, D. (2022). Studi Tafsir tentang Konsep dan Tata Cara Birrul Walidain. *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*, 365.
- Sri Wahyuningsih. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian (Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi Suryabrata. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suraji, I. (2006). *Etika dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasi di masyarakat. *Misykat Al Anwar Kajian Islam dan Masyarakat*, 146-151.
- Tafsir, A. (2002). *Teori-Teori*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN S6D.
- Taufiqurrahman, M. (2005). *Akidah Akhlak*. Jatim: MDC.
- Ulin Nadlifah Ummul Khoir. (2014). Kajian Pendidikan Islam. *Volume 6 no. 2*.

- Wahyuddin , d. (2009). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grasindo .
- Wan Mohammad Nor Wan Daud. (2003). *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam seyde Naqhib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Yatimin Abdullah. (2006). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yunahar , I. (2006). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

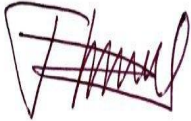


LAMPIRAN-LAMPIRAN








1.1 From Bimbingan Skripsi

Nama : Afifah Fuad

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam Kitab Akhlaq Lil Banat Karya Umar Bin Ahmad Baradja

Pembimbing : Hayaturrohman, M.Si

NO	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf
1	Jumat, 24 Maret 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan latar belakang belum mengungkapkan fakta dekadansi moral yang dilakukan perempuan 2. Setiap terjemahan ayat atau hadits ditulis miring 3. Metode penelitian kurang detail dalam menjelaskan urutan-urutan metode praktisnya 	
2	Sabtu, 24 Juni 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki judul dan Merapikan paragraf 2. Merapikan harokat didalam hadits dan ayat 	
3	Kamis, 27 Juli 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah referensi pada latar belakang 2. Memperbaiki tulisan bodynote 3. Memperbaiki rumusan penelitian, pertanyaan penelitian 4. Menambah materi terkait 	

		metode pengumpulan data	
4	Kamis, 12 Oktober 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki kalimat lisan 2. Merapikan spasi 1 pada terjemah ayat atau hadits 3. Memperbaiki daftar pustaka 	
5	Kamis, 2 November 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah materi definisi library research 2. Menambah materi pada bab 2 	
6	Kamis, 16 November 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah abstrak dan halaman 	
7	Minggu, 26 November 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki metode penelitian 	
8	Sabtu, 2 Desember 2023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen menyetujui untuk mengajukan sempro 	
9	Kamis, 1 Februari 2024	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki bab 3 & 4 	
10	Rabu, 7 Februari 2024	<ol style="list-style-type: none"> 1. ACC Sidang Munaqosyah 	

1.2 Hasil Cek Turnitin Unusia

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PEREMPUAN DI DALAM KITAB AKHLAQ LIL BANAT KARYA UMAR BIN AHMAD BARADJA DAN RELEVANSI TERHADAP PENGUATAN KARAKTER DI INDONESIA

	21 %	21 %	12 %	6 %
	SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES				
1	eprints.iain-surakarta.ac.id	Internet Source		3 %
2	terjemahkitab.com	Internet Source		3 %
3	repository.unusia.ac.id	Internet Source		2 %
4	etheses.uin-malang.ac.id	Internet Source		2 %
5	repository.iainkudus.ac.id	Internet Source		2 %
6	repository.radenfatah.ac.id	Internet Source		1 %
7	www.mahadbaradja.com	Internet Source		1 %
8	talimulquranalasar.blogspot.com	Internet Source		1 %
9	es.scribd.com	Internet Source		1 %